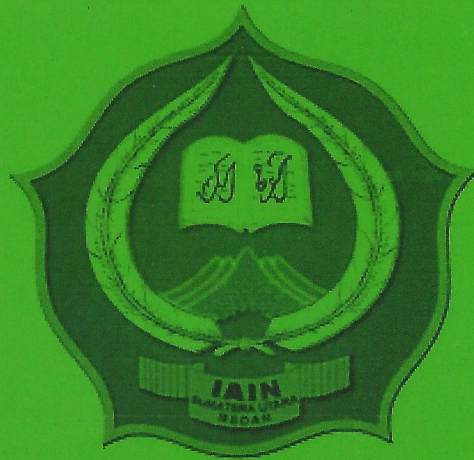


LAPORAN HASIL PENELITIAN

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM ALQURAN**

Peneliti:

Asnil Aidah Ritonga

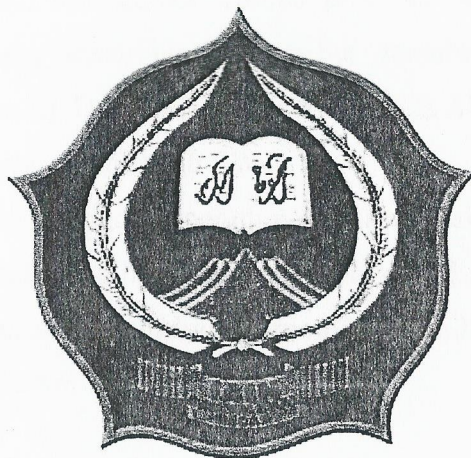


**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM ALQURAN**

Peneliti:
Asnil Aidah Ritonga



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi penelitian ini, khususnya dalam bidang dana yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kemudian terima kasih juga diucapkan kepada teman sejawat yang berperan aktif dalam memberikan kontribusinya baik ketika seminar proposal penelitian maupun seminar hasil penelitian. Bantuan teman-teman tersebut memberikan pencerahan dan kesempurnaan penelitian ini. Dengan iringan do'a kepada Allah semoga bantuan yang diberikan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diharapkan masukan yang konstruktif demi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang metode pendidikan Islam. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amien

Medan, 22 Nopember 2014
Peneliti

Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA

ABTRAK PENELITIAN

Penelitian ini berjudul: Metode Pendidikan Islam Dalam Alquran, didasari atas keinginan mengungkap lafal-lafal yang digunakan Alquran tentang metode pendidikan islam. Penelitian ini terbatas pada metode *hiwar*, *kisah*, *amtsal* dan *targhib* dan *tarhib*. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui term-term metode, makna metode pendidikan Islam dalam Alquran, dan pelaksanaan metode pendidikan Islam secara komprehensif dalam Alquran bila ditinjau dari sudut *munasabah* Alquran, *asbabun nuzul* dan hadis. Penelitian ini diharapkan berguna pada kalangan teoritis dan praktikal dalam bidang metode pendidikan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian tentang metode pendidikan.

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi literatur melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Maka sumber penelitian ini otomatis merujuk literatur-literatur tafsir *tahlili* yang dijadikan sebagai sumber primer dan literatur-literatur pendidikan yang terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber skunder.

Hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai cara menyampaikan pembelajaran kepada manusia secara umum dan murid secara khusus. Metode *hiwar*, *kisah*, *amtsal*, dan *targhib* dan *tarhib* dapat dijadikan pembelajaran yang berharga pada murid untuk ditiru dan diamalkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam akan memudahkan siswa dalam memahami berbagai macam ilmu penerahuan khususnya bidang pendidikan Islam.

Medan, 22 Nopember 2014
Peneliti

Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Pokok	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Penelitian Yang Relevan.....	7
BAB II METODE PENDIDIKAN ISLAM.....	8
A. Pengertian Metode	8
B. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam.....	10
C. Term-Term Metode Yang Digunakan Alquran.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan	36
B. Sumber Penelitian.....	38
C. Tehnik Analisis Data	39
D. Langkah-Langkah Pembahasan	40
E. Sistematika Penulisan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Wawasan Alquran Tentang Metode Pendidikan Islam	42
B. Tafsir Alquran Tentang Metode Pendidikan Islam	45
1. Metode <i>Hiwar</i>	45
2. Metode <i>Kisah</i>	85
3. Metode <i>Amsal</i>	78
4. Metode <i>Tarhib</i> Dan <i>Tarhib</i>	93
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi.....	117

DAFTAR PUSTAKA

Hasil Penelitian

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN

Oleh: Asnil Aidah Ritonga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan telah mencatat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pasti memiliki cara-cara tertentu. Cara yang dilakukan biasanya tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Cara yang dimaksud disebut dengan metode pendidikan. Sebenarnya metode pendidikan ini cukup banyak yang tidak mungkin dijelaskan satu-persatu. Ada metode ceramah, dialog, demonstrasi, eksperimen, resitasi, drill, *problem solving*, karya wisata dan lain-lain.

Metode-metode tersebut sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan dan tidak asing lagi bagi tenaga pendidik. Bahkan di Indonesia metode mengajar tetap dipentingkan dalam pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Ini terbukti dari implementasi kurikulum yang pernah ada di Indonesia, meskipun sudah terjadi perubahan sebanyak 12 kali sejak tahun 1947 sampai dengan kurikulum 2013, namun metode mengajar tetap menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai pelaku pendidikan khususnya pendidikan Islam menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks yang berbeda dan bermanfaat bagi pendidikan Islam. Penulis akan meneliti metode pendidikan Islam melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Inilah yang akan ditelelursuri lebih mendalam pada ayat-ayat Alquran dengan menggunakan beberapa tafsir. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam Alquran juga terdapat metode-metode yang cukup variatif, baik metode dialog, perumpamaan, kisah dan lain sebagainya yang banyak dicontohkan para nabi ketika memberikan pendidikan kepada anaknya, ummatnya, kepada para pembangkangnya, bahkan antara Nabi dengan Nabi (Nabi Musa dengan Nabi Haidir).

Inilah yang akan diungkap secara detail melalui tafsir *maudhu'i*. Misalnya, berapa kali Alquran mengemukakan kalimat metode dan apa maknanya. Setelah ditelusuri kalimat tentang metode dapat ditemukan melalui lafal *thariqah*. Di samping itu ada juga lafal yang mirip dengan lafal *tariqah* seperti *minhaj* dan *al-washilah* yang maknanya hampir sama yaitu cara penyampaian pendidikan.

Kemudian jika diperhatikan tiga istilah di atas, dapat dikatakan bahwa yang paling dekat artinya kepada metode adalah *thariqah*, karena *thariqah* itu dapat diartikan sebagai cara atau jalan, dimana arti tersebut juga cukup dikenal dalam dunia pendidikan. Maka kata inilah yang akan diteliti lebih lanjut, mulai dari maknanya secara leksikal sampai kepada tafsirnya sehingga diketahui dengan jelas makna yang sebenarnya secara komprehensif.

Perlu diketahui bahwa metode pendidikan itu adalah sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasan Langgulung, 1989: 39). Metode-metode pendidikan ini memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan as-Syaibani (t.t.: 583) yaitu

1. Mendasarkan metode pendidikan kepada perilaku islami, sebab pendidikan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.
2. Menyesuaikan metode pendidikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan pendidikan.
3. Menggunakan metode pendidikan yang dapat memadukan antara teori dengan fakta dan antara tekstual dengan kontekstual.
4. Memberi kesempatan berpendapat pada peserta didik dengan mengutamakan argumen yang logis dan dalam batas kesopanan dan saling hormat menghormati.

Dengan demikian maka perlu dicari dalam Alquran kalimat-kalimat yang mengandung kata metode apakah dapat dikatakan sebagai metode pendidikan sesuai dengan karakteristik di atas. Apabila kalimat metode itu sendiri tidak sesuai maksudnya dengan metode pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka ini berarti kalimat yang memiliki arti metode jelas tidak sama dengan metode pendidikan. Maksudnya adalah kalimat *thariqah* tidak dapat dijadikan rujukan dalam mencari makna tentang metode pendidikan. Sebaliknya jika makna *thariqah* sesuai sesuai dengan makna yang dimaksudkan dalam metode pendidikan yang sudah dikenal selama ini, maka tinggal mencari secara mendalam makna-

makna yang terkandung di dalamnya, sehingga perlu dicari relevansi kalimat yang terdapat dalam Alquran dengan metode pendidikan selama ini.

Penelusuran makna metode tidak hanya berhenti sampai disitu saja, karena metode-metode pendidikan tersebut terus berkembang sebagaimana yang dikemukakan para ahli. Perkembangan metode tersebutlah yang akan dilacak dalam Alquran, bagaimana Alquran mengungkapkan cara-cara menyampaikan pembelajaran. Apakah jelas terlihat pada ayat-ayat metode bahwa ketika pembelajaran disampaikan disana terdapat ada orang yang menyampaikan pembelajaran yang sering dikenal dengan sebutan guru atau pendidik, dan ada yang menerima pelajaran yang sering dikenal dengan murid atau peserta didik, bahkan akan ditelusuri sampai kepada materi dan tujuan pembelajaran.

Pembahasan mengenai metode pendidikan ini sangat luas sekali, yang tidak mungkin dibahas secara keseluruhan dalam satu penelitian. Peneliti hanya memfokuskan metode-metode tertentu saja sebagaimana yang dikemukakan an-Nahlawi (1996: 204) bahwa metode-metode pendidikan Islam adalah metode dialog (*hiwar*), metode kisah, metode perumpamaan (*amtsal*), metode *targhib* dan *dantarhib*, metode pengalaman, metode *ibrah*, dan metode nasehat. Adapun prinsip yang harus diterapkan dan dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberikan cara perilaku yang baik, pengalaman secara aktif, dan kasih sayang (M. Arifin, 1996: 199).

Metode-metode pendidikan Islam yang dikemukakan an-Nahlawi di atas, inilah yang akan dibahas melalui Alquran dan ditelusuri dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Pemaknaan Alquran tentang metode-metode di atas akan dibahas satu persatu, bagaimana Alquran berbicara tentang metode *hiwar*, metode kisah, metode *amtsal* dan seterusnya, Dan mengapa sampai dikatakan metode tersebut sebagai metode pendidikan. Ini dapat diketahui dengan melihat *asbabun muzulnya*, *munasabahnya*, hadisnya, penafsirannya sehingga akan diperoleh makna yang sebenarnya dan bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan cocok untuk dilaksanakan dalam pendidikan saat ini.

Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa ayat-ayat Alquran pada dasarnya memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran, jika cara-cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan Alquran tersebut baik untuk peserta didik maka dapat diterapkan dalam pembelajaran saat ini, dan bisa saja cara Alquran menyampaikan pengetahuan kepada seseorang berbeda dengan apa yang dilakukan selama ini. Inilah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

B. Masalah Pokok

Adapun masalah pokok dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana term-term Alquran berbicara tentang metode.
2. Bagaimana makna metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran.

3. Bagaimana pelaksanaan metode pendidikan Islam secara komprehensif dalam Alquran .

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan penelitian ini cukup luas sekali disebabkan perkembangan metode pendidikan secara terus menerus yang tidak dimungkinkan dibahas satu persatu, apalagi pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Untuk itu penelitian ini hanya dibatasi pada empat metode pendidikan Islam saja antara lain metode *hiwar*, *kisah*, *amtsal*, serta *targhib* dan *tarhib*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui term-term metode yang terdapat dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui makna metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pendidikan Islam secara komprehensif dalam Alquran ..

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkapkan makna yang lebih lengkap tentang metode pendidikan dalam Alquran.
2. Dapat digunakan pada tataran teoritis dan praktikal dalam bidang metode pendidikan.
3. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian tentang metode pendidikan.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang metode pendidikan Islam dalam Alquran yang menyangkut metode *hiwar*, *kisah*, *amtsal* dan *targhib* dan *tarhib* secara spesifik sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun kajian-kajian yang hampir serupa ada dilakukan akan tetapi pembahasannya secara umum saja yang fokus kajiannya seputar ayat-ayat Alquran tanpa melihat secara detail tafsir ayat, *asbabun nuzul* ayat dan *munasabah* Alquran.

Hal ini sebagaimana yang diteliti oleh Hasan Rijaluttaqwa dengan judul "Penggunaan Metode *Amtsal* Qur'ani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", tahun 2012, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua keunggulan dalam metode *amtsal* dalam pembelajaran PAI yaitu *pertama*; konsep metode *amtsal* adalah suatu cara atau jalan untuk menampilkan arti yang tidak tampak (abstrak) dengan penampilan bentuk indrawi, diramu atau diracik dengan rasa indah dan mempesona, baik dengan mengandung tasybih maupun dengan perkataan bebas. *Kedua*; keunggulan metode *amtsal* mampu merangsang dan memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.

BAB II

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *meta* dan *hodos*, *meta* berarti yang dilalui dan *hodos* berarti jalan. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Misalnya seorang guru yang mengajarkan shalat pada muridnya, dia menunjuki dan membimbing bagaimana caranya melakukan ibadah shalat itu (Yunasril Ali, 1992: 49). Maka metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Soegarda Purbakawatja, 1982: 56). Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya.

Menurut Surachmad (1996: 96) metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Abu Bakar Aceh, *thariqah* artinya jalan, petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, dan *tabi'in* secara turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai (Abu Bakar Aceh, 1993: 67). Menurut Abuddin Nata (2001: 91) metode sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

sedangkan menurut Walter: “*A Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)” (Walter A. Friedlander, t.t.: 87).

Metode dalam bahasa Indonesia diartikan dengan cara, dalam bahasa arab kata *thariqah* berasal dari kata *tharq* yang berarti mengetuk, *thariqah jamaknya tharaiq* yang berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara. Untuk mencari makna kalimat (kata) dalam bahasa arab bisa dilihat dari tiga tempat yaitu *isim*, *fi'il* dan huruf. *Isim* yang disebut dengan kata benda adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman, *fi'il* yang disebut dengan kata kerja adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman, sedangkan huruf adalah kata yang menunjukkan makna jika digabungkan dengan kalimat yang lain.

Maka metode juga disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Luwis Ma'luf, t.t.: 465). Kata *thariq* terambil dari kata *tharafa*, yang berarti mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan. Palu (martil) dinamai *mithraqah* karena ia digunakan untuk memukul palu. Dari akar kata yang sama, lahir kata *thariq* yang berarti jalan karena ia seakan-akan dipukul oleh pejalan kaki dengan kakinya atau dalam bahasa Alquran disebut dengan *dharabtum fi al-ardh* yang secara harfiah berarti engkau memukul bumi (dengan kaki), yakni melakukan perjalanan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka kata *thariq* pun berkembang sehingga tidak hanya digunakan dalam melakukan perjalanan (pejalan diwaktu malam), akan tetapi pejalan disiang hari tidak dinamai *thariq*

yang berarti mengetuk atau memukul sesuatu sehingga terdengar suaranya. Makna di atas berkembang lagi sehingga kata tersebut bukan hanya digunakan khusus untuk manusia yang mengetuk, atau sesuatu yang konkrit kaitannya, tetapi juga sesuatu yang abstrak, immaterial, atau imajinatif. Imajinasi manusia yang terus berkembang menimbulkan kreatifitas berpikir dalam beberapa hal. Mulailah *thariqah* itu dibawa dalam dunia pendidikan, karena *thariqah* itu dikenal dalam bahasa arab, otomatis dikenal dalam bahasa Alquran. Pasti Alquran menggunakan kalimat *thariq* yang memiliki makna-makna tertentu.

Selain *thariqah* terkadang juga digunakan kata *manhaj*, dan *al-washilah*. *Manhaj* berarti sistem, dan *al-washilah* sering disebut dengan *wasithah* yang berarti perantara atau bisa diartikan jalan (Muhammad Idris al-Marbawi, t.t.: 389). Menurut Ibnu Katsir *wasilah* adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Ibnu Katsir, t.t.: 53). Kalimat *wasilah* antara lain terdapat pada surat *al-Maidah* ayat 35, *Ali Imran* ayat 193, *al-Anbiya* ayat 87-88, *al-A'raf* ayat 180.

B. Macam-Macam Metode pendidikan Islam

Metode-metode pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan an-Nahlawi (1996: 204) antara lain:

1. Metode dialog (*hiwar*)
2. Metode kisah
3. Metode perumpamaan (*amtsal*)
4. Metode *targhib* dan *tarhib*
5. Metode pengalaman

6. Metode *ibrah*

7. Metode nasehat

Secara umum ayat yang berkenaan dengan metode pendidikan Islam dalam wawasan Alquran akan dijelaskan satu persatu antara lain:

1. Metode dialog (*hiwar*)

Secara etimologis حوار berasal dari kata (Luwis Ma'luf, t.t.: 196) حاورحوا. yaitu jawaban, والمحاورة dialog, perdebatan, percakapan (A.W. Munawwir, 1997: 307). Sedangkan secara terminologi *hiwar* (dialog) ialah interaksi (komunikasi) antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip Ramayulis (2008: 194) menyebut metode ini dengan sebutan *hiwar* (dialog). Metode *hiwar* ini juga sering disebut dengan metode tanya jawab (Mani bin Abd. Aziz al-Mani dkk, 1991:4) bahkan ada yang menyebutnya cara kerja metode dialog ini seperti diskusi bebas (an-Nahlawi, 1996: 284) yang terarah.

An-Naisaburi memberikan ilustrasi bahwa dialog itu adalah sebuah metode "أي بالطريقة". Dialog tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode dialog yang benar, yang hak sehingga dialog jadi "*bathal*" tidak didengarkan oleh *mustami'in* (An-Naisaburi 1996: 316). Metode dialog lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat, dan para siswa berusaha mengeluarkan potensi yang dimilikinya dengan alasan-alasan yang kuat untuk mendukung argumennya dalam berdialog. Dalam hal ini guru tetap berperan sebagai fasilitator.

Metode *hiwar* dalam pendidikan Islam adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Interaksi tersebut akan sampai kepada suatu kesimpulan meskipun tidak memuaskan kedua belah pihak. Dengan demikian *hiwar* ini mempunyai dampak kepada kedua belah pihak baik guru maupun siswa. Hal ini disebabkan karena:

1. Dialog yang berlangsung secara dinamis, saling memperhatikan dan tidak membosankan dengan menelaah jalan pikiran yang berbeda, sehingga guru menggiringnya kearah tujuan yang diinginkan, jadi diskusinya bebas tetapi terarah.
2. Ada ketertarikan pendengar untuk terus mengikuti pembicaraan agar dapat mengetahui kesimpulannya.
3. Metode ini dapat menimbulkan kesan dalam jiwa seseorang yang mengarahkannya untuk mengambil kesimpulan sendiri.
4. Apabila *hiwar* dilaksanakan dengan baik, maka dialog tersebut akan menimbulkan pendidikan akhlak baik dalam sikap berbicara maupun dalam menghargai pendapat orang lain (an-Nahlawi, 1996: 28).

Maka pelaksanaan *hiwar* harus memperhatikan kriteria sebagaimana berikut ini:

1. Persiapan dan perumusan *hiwar* jelas, matang, dan terbatas sehingga tidak keluar dari pokok pembicaraan.

2. *Hiwar* hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sehingga mendorong mereka untuk berpikir.
3. Menghargai pendapat dan pertanyaan orang lain.
4. Distribusi *hiwar* harus merata.
5. Guru berperan dalam melengkapi jawaban-jawaban siswanya.
6. Membuat rangkuman agar memperoleh pengetahuan yang sistematis.

2. Metode Kisah.

Kata kisah atau cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka (Anton M. Moeliono, et.al., 1993: 165).

Dalam bahasa arab, kata kisah berarti cerita. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale*, dan *narrative* yang berarti pula cerita. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam (Armai Arief, 2002: 160).

Menurut Asnelli Ilyas (1997: 34) bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan keTuhanan kepada anak agar dapat menggugahnya untuk senantiasa merenung dan berpikir sehingga dapat diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan metode bercerita (Abdul Aziz, 2001: 6) adalah:

- a. Melatih daya tangkap dan daya berpikir.
- b. Melatih daya konsentrasi.
- c. Menciptakan suasana menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik.
- d. Membantu pengetahuan siswa secara umum.
- e. Mendidik akhlak.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian dalam bentuk yang lain. Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran tentang cerita nabi-nabi mempunyai dampak positif dalam bidang pendidikan, hal ini disebabkan karena cerita tersebut memiliki jangkauan sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping itu kisah edukatif juga dapat melahirkan kehangatan perasaan dan aktifitas di dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya (Ramayulis, 2005: 258).

Maka tidak mengherankan kalau fungsi metode cerita itu dapat:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Cerita para rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan dapat

ditanamkan ke dalam diri siswa melalui metode cerita, maka cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

- b. Dapat mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasinya, sehingga diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Dengan cerita-cerita yang baik, rasa ingin tahu anak akan timbul dan mereka akan berusaha memahami isi cerita, sehingga membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya (M. Arifin, 1999: 61).
- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Alquran dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita, diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus (Bahroin S, 1995: 24).

Pemilihan cerita yang baik harus didasarkan kepada aspek agama yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat membentuk moral seseorang. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang kurang baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak. Sebaiknya tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran

Islam. Kini upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak anak (J. Abdullah, 1997: 2).

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting agar dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema cerita (Sugihastuti, 1996: 35).

Dalam pembelajaran cerita merupakan salah satu metode yang baik, karena mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Hal ini disebabkan bahwa kelebihan dari metode ini antara lain:

1. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik, karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
2. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
3. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
4. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita (Armai Arief, 2002: 162).

Ada berbagai cara untuk menanamkan dan membentuk kecakapan-kecakapan emosional pada anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan cerita-cerita atau kisah keteladanan. Kisah-kisah keteladanan bisa menjadi cara yang paling baik untuk mengajarkan keterampilan emosional, dengan cara dibacakan dari buku yang sudah ada atau di karang sendiri (Lawrence E. Shapiro, 1997: 98). Bahkan al-Hasyimi berpendapat bahwa kesan sebuah cerita dalam jiwa anak-anak tidak terbatas hanya di sela-sela mengisahkannya, mendengarkannya atau membacanya. Namun secara mayoritas mereka akan meniru ucapan-ucapan, kejadian-kejadian, moral dan perilaku yang mengalir dari sebuah cerita dalam praktek nyata kehidupan mereka sehari-hari (Abdul Hamid al-Hasyimi, 2001: 260).

3. Metode Perumpamaan (*Amsal*)

Metode *amsal* sering disebut dengan metode perumpamaan yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh-contoh atau perumpamaan. *Amsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang berarti perumpamaan atau ibarat. *Amsal* juga diartikan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dari kata *mitsil* yang berarti serupa atau seperti. Selain kedua kata tersebut, dijumpai pula kata *matsil* yang berarti menyerupai.

Menurut al-Qattan *amsal* adalah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 403). Penonjolan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat akan memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas (lepas). Dalam sastra, *matsal* diartikan sebagai

sesuatu ungkapan, perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 402).

4. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.

Tarhib berasal dari kata *raqqaba* membujuk menjadikan suka (A.W. Munawwir, 1997: 511), sedangkan *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* menakuti, mengintimidasi (A.W. Munawwir, 1997: 539). Secara terminologi *tarhib* adalah suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu demi kebaikan yang dilakukan melalui amal saleh atau dari sesuatu yang membahayakan. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan rahmat dan keridhoan dari Allah kepada hambanya (an-Nahlawi, 1995: 412). Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan karena kesalahan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah (an-Nahlawi, 1995: 296). Dalam pendidikan Islam metode *tarhib* diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam bentuk penyampaian hukuman terhadap anak yang tidak mematuhi aturan karena tidak dapat dilakukan lagi dengan cara/metode lain yang lebih lunak (M. Thalib, 1996: 208). Maka metode ini adalah alternatif terakhir yang dilakukan guru dalam merubah perilaku muridnya. Ini dapat dijadikan sebagai pilihan ataupun sebagai variasi metode dalam mendidik siswa. Maksudnya adalah jika guru sudah buntu dalam beberapa metode yang

dilakukan, dan metode tersebut tidak berpengaruh signifikan kepada siswa, maka guru harus mencari metode lain sebagai alternatifnya.

Jika diperhatikan lebih lanjut, ada tiga ciri-ciri *targhib* dan *tarhib* yaitu; janji dan ancaman, perbuatan atau tindakan, dan akibat atau hasil yang diterima. Ketiga ciri ini dapat dijadikan guru sebagai cara untuk melakukan perbuatan yang baik dengan penuh keikhlasan. *Targhib* dan *tarhib* didasarkan kepada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia baik berupa kenikmatan hidup maupun kesengsaraan (an-Nahlawi, 1992: 410). Maka jelaslah bahwa tujuan metode *targhib* dan *tarhib* ini adalah untuk melatih siswa agar tetap melakukan perbuatan yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari perbuatan tercela. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

C. Term-term Metode Yang Digunakan Alquran

Penelaahan metode pendidikan dalam Alquran dimulai dari lafal metode itu sendiri, dalam bahasa arab metode disebut dengan *thariq* yang berarti jalan

atau cara, Kalimat *thariq* dalam Alquran terdiri dari tiga bentuk ungkapan sebagaimana berikut ini:

1. Surat *al-Ahqaf* ayat 30 yang berbunyi:

قَالُوا يُقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى
طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ٣٠

“Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada **jalan** yang lurus”.

Munasabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu jelas terlihat, dimana Allah menerangkan sikap manusia terhadap seruan para rasul yang disampaikan kepada mereka. Diantara mereka ada yang langsung beriman, patuh melaksanakan ajaran agama Allah, dan ada pula yang ingkar. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan sikap bangsa jin terhadap seruan para Rasul yang disampaikan kepada mereka. Jin telah beriman ketika mereka mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran. Setelah mereka mendengar dan memeperhatikan bacaan itu, mereka kembali kepada kaumnya dan menyampaikan peringatan Alquran itu.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa jin-jin yang telah mendengar bacaan Alquran dari Nabi Muhammad saw menyeru kaumnya, “wahai kaumku, sesungguhnya kami telah mendengar pembacaan ayat-ayat sebuah kitab yang telah diturunkan Allah setelah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Kitab itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya,

menunjukkan *jalan* yang paling baik ditempuh seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta menerangkan jalan yang diridhainya dan jalan yang tidak diridhai Allah. “Jin juga makhluk yang harus memikul kewajiban beribadah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat dilakukan dengan berbagai cara, jin sekalipun dapat memilih, apakah ia mau di jalan yang diridhai Allah atau jalan yang sesat. Ini berarti jalan pada ayat di atas adalah cara untuk memperoleh keinginan atau tujuan.

2. Surat *al-Mukminun* ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ١٧

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah **jalan** (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)”

Munasabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu adalah uraian tentang kuasa Allah menciptakan manusia melalui tahapan-tahapan yang sangat mengagumkan sekaligus mengangkat manusia tentang nikmat-nikmat-Nya, dengan menyatakan: Dan *sesungguhnya kami telah menciptakan di atas kamu tujuh jalan*, yakni tujuh lapis langit, *dan kami terhadap ciptaan kami*, baik yang berada

di langit maupun di bumi dan dimana saja, *tidaklah lengah* dari amal dan kegiatan mereka dan tidak juga membiarkan mereka tanpa pemeliharaan dan bimbingan.

Pada ayat di atas kata (طَرَّاقٍ) *thara'iq* adalah bentuk jamak dari kata

thariqah. Banyak ulama memahaminya dalam arti *tujuh lapis langit*, sejalan dengan firman Allah dalam surat *al-Mulk* ayat 3:

طِبَاقًا سَمَوَاتٍ سَبْعَ خَلْقَ الَّذِي

“(Allah) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis”.

Kata tersebut diambil dari akar kata yang berarti *meletakkan sesuatu di atas yang lain*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *terbentang datar* dengan alasan bahwa kata tersebut diambil dari kata (طَرِيق) *tharaqa* yang berarti *memukul/mengetuk*. Ibnu Asyur memahami kata tersebut dalam arti *jalan*. Hanya saja, menurut yang dimaksud adalah garis yang dibuat manusia sebagai imajinasi dari tempat peredaran tujuh planet. Dan karena jalan pasti dilalui oleh pejalan, ayat tersebut bagaikan menyatakan “Dan kami telah ciptakan di atas kamu planet-planet bersama dengan jalan-jalannya”. Thabathaba’i memahami juga kata tersebut dengan *jalan*, hanya saja ulama ini menekankan bahwa itu dinamai *jalan* karena disanalah jalur turunnya perintah Allah kebumi, sesuai firman Allah surat *ath-Thalaq* ayat 12:

بَيْنَهُنَّ الْأَمْوَاتُ يُنَزَّلُ مِثْلَهُنَّ الْأَرْضِ وَمِنْ سَمَوَاتٍ سَبْعَ خَلْقَ الَّذِي اللَّهُ

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah turun diantaranya, “yakni diantara ketujuh langit itu.

Dalam surat *as-Sajadah* ayat 5 Allah juga berfirman:

وَنَمَّا سَنَةٌ أَلْفَ مَقْدَارُهُ كَانَ يَوْمَ مِثْلِهِ يَعْرُجُ ثُمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ الْأَمْوَاتِ يُر

تَعُدُّ

“Dia mengetahui urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan kamu.” Jalan-jalan itu jugalah menurut Thabathaba’i yang dilalui oleh amal-amal dalam perjalanannya naik menuju hadirat ilahi dan yang dilalui oleh malaikat dalam perjalanan mereka turun atau naik. Allah berfirman dalam surat *Fatir* ayat 10:

يَرْفَعُهُ وَالصَّالِحِ وَالْعَمَلِ الطَّيِّبِ الْكَلِمِ يَصْعَدُ إِلَيْهِ

“Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal dan amal yang saleh dinaikkan-Nya”. Dia berfirman (surat *Maryam* ayat 64) juga menginformasikan ucapan malaikat bahwa:

رَبِّكَ بِأَمْرٍ إِلَّا نَتَنَزَّلُ وَمَا

“Dan tidaklah kami turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu”.

Dengan memahaminya demikian tulis Thabathaba’i bertemu awal ayat di atas dengan akhirnya yang menyatakan: *Dan kami terhadap ciptaan tidaklah lengah*. Dalam arti bahwa Allah SWT selau mengawasi makhluknya, bahkan ketujuh jalan tersebut terbentang antara Allah dan mereka, yang dilalui oleh para malaikat naik dan turun dan juga melalui jalan-jalan itu perintah Allah turun dan amal perbuatan manusia naik.

Kata *fauqakum/di atas* kamu memberikan kesan bahwa ia hendaknya menjadi perhatian manusia dan bahwa Allah yang menciptakan mahakuasa untuk menjatuhkan sanksi atas para pembangkang. Ibn Asyur yang memahami kata *thara’iq* seperti yang telah penulis katakan di atas, beberapa pendapat bahwa kata *fauqakum/di atas* kamu mengisyaratkan anugerah Allah SWT karena keberadaan benda-benda angkasa itu dan tempat-tempat beredarnya di atas manusia, memudahkan untuk dimanfaatkan, antara lain menyangkut penentuan waktu dan karena itulah tulisnya penutup ayat di atas menyatakan: *Dan kami terhadap ciptaan tidaklah lengah* (M. Quraish Shihab, 2002: 344).

3. Surat *an-Nisa’* ayat 168 yang berbunyi:

إِنَّا لَنَدِينُ كَفْرًا وَظَلَمًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيُهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ۝ ١٦٨

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) merek dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka”

Dalam surat yang sama juga ada pada ayat 169 yang berbunyi:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ١٦٩

Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Pada surat *an-Nisa'* ayat 168 secara umum dijelaskan bahwa setelah Allah SWT pada ayat-ayat sebelumnya menghilangkan keraguan (*syubhat*) yang ada pada umat yahudi mengenai kenabian Muhammad saw dengan kesaksian Allah sendiri atas wahyu yang diturunkan-Nya kepada beliau, yang tak bisa ditiru oleh siapapun. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah memberi peringatan terhadap siapapun yang masih membandal, orang kafir, yang terus melakukan keingkaran dan kedzalimannya yang sudah otomatis akan menerima akibatnya kelak.

Maksudnya adalah orang-orang yang kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepadamu, dan perbuatannya terhadap dirinya dengan keengganannya menempuh jalan kebaikan dan kebahagiaan, lalu menganiaya orang lain dengan membujuk mereka melalui kata-kata manis, kelakuan yang buruk dan menghalangi mereka dari jalan yang lurus, menurut sunnatullah, mereka takkan diampuni kekafiran dan kedzaliman mereka yang seperti itu pada hari pembalasan, karena kekafiran dan kdzaliman benar-benar telah membuat fitrah

mereka rusak dan mempengaruhi jiwa mereka, membutakan hati dan membuatnya tak segan-segan melakukan perbuatan tercela, di samping menyukai kelakuan dan tindakan-tindakan jahat.

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa cara seseorang memperengaruhi orang lain tergantung pada tujuannya, jika seseorang menginginkan perbuatan yang tercela maka hasilnya akan tercela pula, sebaliknya jika seseorang menginginkan perbuatan terpuji maka ia akan memetik hasilnya. Tujuan yang berkonotasi negatif seperti perbuatan yang zalim bisa saja dilakukan dengan berbagai cara yang seolah-olah perbuatannya adalah baik dengan perkataan-perkataan yang baik. Inilah pentingnya metode, bisa menghasilkan perbuatan yang terpuji ataupun sebaliknya.

Orang-orang seperti tersebut di atas takkan mendapat petunjuk Allah kepada jalan yang menuju balasan amal, selain jalan kearah neraka jahanam, yaitu jalan menuju tujuan akhir, dari siapapun yang mengotori jiwanya dengan kekafiran dan kedzaliman, yang selama hidupnya tak mau beranjak dari jalan itu. Bahkan tak segan-segan melakukan kejahatan dengan berbagai kerusakan hingga tercampakkan ia kedalam jurang yang maha dalam. Jadi harapan mendapat ampun dan masuk surga bagi manusia seperti mereka, adalah harapan untuk membatalkan keseluruhan undang-undang alam termasuk sunnahtullah dan hikmahnya dalam menciptakan umat manusia (al-Maraghi, 1987: 44). *Sesungguhnya orang-orang yang kafir yang menutupi kebenaran wahyu-wahyu Allah yang sebenarnya telah jelas kebenarannya bagi mereka dan menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, dengan jalan memutarbalikkan fakta serta menyebarkan kebohongan,*

benar-benar telah sesat dari jalan yang benar, bukan hanya kesesatan biasa yang mudah di luruskan, tetapi *kesesatan yang jauh. Sesungguhnya orang-orang yang kafir* yang mengingkari kebenaran *dan melakukan kezaliman* dengan mempersekutukan Allah Yang Maha Esa, *sekali-sekali Allah tidak akan mengampuni mereka* karena Allah telah menetapkan tidak akan mengampuni siapa yang mati dalam keadaan mempersekutukan-Nya *dan tidak pula akan mengantar mereka kejalan* apapun kelak di hari Kemudian *kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka akan tinggal dan disiksa disana, kekal didalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu yakni mengantar, memasukkan, dan mengekalkan mereka di neraka Jahanam, adalah mudah bagi Allah* karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (M. Quraish Shihab, 2002: 823).

Bukankah dosa penganjur kejahatan akan bertambah dengan dosa orang-orang yang di sesatkannya? “Siapa yang melakukan satu pekerjaan (baik) sehingga menjadi *sunnah* (kebiasaan) yang baik, dia mendapat ganjaran serta ganjaran orang-orang yang melakukannya sesudah dia sampai hari kiamat, dan siapa yang melakukan satu pekerjaan (buruk) sehingga menjadi *sunnah* (kebiasaan) buruk maka dia mendapat dosa perbuatannya dan dosa orang-orang yang melakukannya sampai hari kiamat.”

Jelas Allah mengatakan *Tidak akan mengantar mereka kejalan* dapat juga dipahami dalam arti tidak akan mengantar kejalan kebahagiaan di dunia ini atau jalan menuju pengalaman tuntunan-tuntunan-Nya, sebagaimana di mohonkan dalam surah *al-Fatihah: ihdina ash-shirath al-mustaqim*. Dinafikannya hidayah kepada mereka merupakan peringatan kekufuran dan kezaliman dapat

mengakibatkan jiwa di penuh oleh kekaburan yang menghalangi masuknya hidayah kedalamnya. Peringatan ini dimaksudkan agar mereka menghindar dari kekufuran dan kezaliman itu karena, jika tidak, boleh jadi mereka terjerumus dalam kesulitan yang tidak dapat di atasi oleh siapapun. Yang dimaksud dengan *tidak ada jalan* adalah tidak ada kemudahan yang mereka peroleh untuk meraih sebab-sebab yang mengantar mereka kejalan yang mereka harapkan, selain jalan menuju ke neraka Jahanam (M. Quraish Shihab, 2002: 825).

Sementara dalam surat *Luqman* ayat 13 Allah mengabdikan dan memberikan pengajaran Luqman as. Kepada putranya antara lain adalah “Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.“

4. Surat *Thaha* ayat 63 yang berbunyi:

قَالُوا إِنْ هَٰؤُلَاءِ لَسُحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُتْلَىٰ ٦٣

“Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama”.

Pada surat yang sama ada juga disebutkan pada ayat 77 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ٧٧

“Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan

yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."

Pada ayat 104 juga disebutkan:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِيتُمْ إِلَّا يَوْمًا ١٠٤

Jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja."

Pada ayat 77 di atas menjelaskan bahwa Ayat di atas bermunasabah dengan surat *al-Mukminun* ayat 29

Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".

Firman ini diarahkan kepada Bani Israil setelah mereka keluar dari laut, dan Fir'aun serta bala tentaranya tenggelam yaitu ingatlah wahai Bani Israil nikmat-Ku yang besar kepada kalian ketika Aku menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan kaumnya yang membuat kalian mencicipi siksaan yang berat. "*Dan kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu,*" Kami berjanji kepada Musa untuk munajat dan menurunkan Taurat kepadanya di sebelah kanan gunung Thurisina. Allah berfirman; *dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian*, karena manfaat munajat itu kembali kepada mereka, sebab turunnya Taurat mengandung kemaslahatan agama dan dunia bagi mereka. "*Dan kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa,*" kami beri kalian ketika kalian berada di padang Tih manna, sebuah benda yang menyerupai madu dan salwa jenis burung paling enak

dagingnya, sebagai karunia dari kami kepada kalian urusan tersebut merupakan puncak keindahan, di mana pertama kali Allah mengingatkan mereka tentang nikmat keselamatan, lalu nikmat keagamaan, kemudian nikmat duniawi (ash-Shabuni, 2011: 400).

“Mengapa kamu datang lebih cepat dari pada kaummu, hai Musa,” apa yang menyebabkan kamu mendahului kaummu, hai Musa? az-Zamakhshari berkata: Musa telah pergi bersama para pembesar yang dia pilih diantara kaumnya menuju perjanjian, kemudian dia mendahului mereka, karena rindu kepada firman Allah. *“berkata Musa: itulah mereka sedang menyusuli aku,”* kaumku dekat dari aku, aku tidak mendahului mereka, kecuali sebentar dan mereka datang setelah aku. *“Dan aku bersegera kepada-Mu ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku),”* aku tergesa-gesa ketempat mana Engkau perintahkan kepadaku. Pertama kali Musa beralasan, kemudian menjelaskan penyebab dia tergesa-gesa sebelum kaumnya, yaitu rindu munajat kepada Allah demi meraih ridha Allah.

Menurut ulama tafsir ketika Musa pergi untuk munajat kepada Allah, dia menunjuk saudaranya Harun sebagai penggantinya dan menyuruh dia untuk mengawasi Bani Israil agar tetap taat kepada Allah. Ketika Musa pergi, Samiri mengumpulkan perhiasan, kemudian perhiasan itu digunakan untuk membuat anak sapi dan mengajak Bani Isrial untuk menyembahnya.

Nabi Musa as, bersama umatnya ketika meninggalkan Mesir menuju Sinai tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh orang kebanyakan. Mereka tidak menelusuri laut tengah yang jaraknya hanya sekitar 250 mil menuju Sinai. Tetapi,

mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut Merah untuk menghindari dari lalu-lalang kafilah sekaligus menjauhkan diri dari kejaran Fir'aun. Nabi Musa as, menempuh jalur tersebut atas perintah Allah. Allah memerintahkan menempuh jalur itu agar dalam perjalanan tersebut mereka menemukan Laut Merah dan terpaksa berhenti karena dihadang oleh laut yang kemudian dalam kenyataan dijadikan Allah sebagai kuburan bagi tentara Fir'aun.

Ada yang berpendapat bahwa Nabi Musa as, bersama umatnya meninggalkan Mesir atas izin Fir'aun, tetapi rupanya setelah mereka berangkat Fir'aun menyesal membiarkan tenaga-tenaga yang mereka pekerjakan itu meninggalkan Mesir atau menduga bahwa Nabi Musa as, dan pengikut-pengikut beliau bermaksud melakukan makar atasnya karena beliau menempuh jalur yang tidak biasa. Karena itu, Fir'aun mengejar mereka.

Pembelahan laut dipahami sementara ulama dalam arti air surut setelah pasang dan dengan demikian ia adalah peristiwa alam biasa. Tetapi mayoritas memahaminya dalam arti peristiwa luar biasa, apalagi dalam ayat di atas, dan lebih tegas dalam surat *asy-Syu'ara* ayat 63, dijelaskan bahwa itu terjadi melalui perintah Allah kepada Nabi Musa as sebagaimana berikut ini:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ٦٣

63. lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Kita semua mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan Nabi Musa as. Menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Firman-Nya (مَا هَدَىٰ) ma hadalia (Fir'aun) tidak memberi petunjuk setelah sebelumnya mengucapkan sebagai menyesatkan kaumnya dipahami oleh banyak ulama sebagai sindiran kepada tirani itu yang pernah menyatakan kepada kaumnya bahwa:

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

29. (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".

Kelompok ayat di atas sangat singkat dan tidak memerinci peristiwa yang terjadi dengan keberangkatan malam dan pemukulan tongkat Nabi Musa as. Hanya hasil dan peristiwa yang disinggung singkat dijelaskan, yakni bahwa Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ditenggelamkan dengan satu cara yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. (M. Quraish Shihab, 2002: 636) Sayyid Quthub memperoleh kesan bahwa ayat-ayat ini yang demikian bermaksud menjelaskan bahwa Kuasa Ilahi yang langsung turun tangan mengatur pertempuran itu dan

tidak menugaskan kaum mukmin yang terlibat kecuali mengikuti tuntunan wahyu dan berangkat di waktu. Hal tersebut disebabkan kekuatan kedua pihak yang berlawanan dalam dunia nyata sama sekali tidak seimbang. Nabi Musa as. Dan kaumnya lemah dan tanpa kekuatan penuh sehingga tidak mungkin dapat terjadi pertempuran fisik antara keduanya. Di sinilah turun tangan Kuasa Ilahi untuk mengatur jalannya pertempuran. Namun, perlu dicatat bahwa turun tangan itu tidak terlaksana kecuali setelah bersemainya secara sempurna hakikat iman itu dan setelah mereka menyatakan secara tegas keimanan mereka di hadapan sang tirani. Tidak takut kepadanya dan tidak pula mengharap sesuatu darinya. Demikian lebih kurang pelajaran pertama menurut Sayyid Qutub.

Kemudian ketika Bani Israil rela dengan kehinaan dan ketundukan kepada Fir'aun, saat dia membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup hina wanita-wanita mereka ketika itu tangan Kuasa Allah tidak turun. Ini karena mereka tidak menunaikan konsekuensi keimanan. Mereka tunduk kepada Fir'aun dalam keadaan hina dan penuh rasa takut, berbeda dengan pelajaran yang lalu dimana mereka menampakkan keberanian serta kesediaan menanggung penyiksaan secara terhormat dan kepala ke atas sambil mengumandangkan keimanan tanpa segan, ragu dan terbata-bata (M. Quraish Shihab, 2002: 637).

5. Surat *Jin* ayat 11:

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا نُوْنُ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِنْدًا (١١)

11. "Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda

Dalam surat yang sama *jin* ayat 16:

وَالْوَّاسِقُونَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْفِينِهِمْ مَاءً غَدَقًا ۖ ۱۶

“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Pada surat *Jin* ayat 11 dijelaskan bahwa:

Kata (الصَّالِحُونَ) *ash-shalihun* dipahami oleh banyak ulama dalam arti orang-orang yang mantap kesalehan dengan iman dan amalnya yang bermanfaat lagi baik. Thabathaba'i tidak memahaminya demikian. Menurutnya, kesalehan yang dikandung oleh kata *ash-shalihun* pada ayat di atas adalah kebaikan peragai dalam ber-*mu'asyarah* dan ber-*mu'amalah*, yakni dalam berinteraksi, bukan dalam arti kesalehan agama. Jika yang dimaksud kesalehan beragama menurut ulama itu-tuntutlah ayat di atas lebih tepat di letakkan sesudah ayat yang berikut yang berbicara tentang keimanan mereka setelah mendengar petunjuk Alquran.

Qidadan artinya jalan-jalan kata kerja adalah *qodda* yang artinya “robot panjang”. Dalam surah *yusuf* ayat 25 di kisahkan tentang baju yusuf yang robek panjang. *Qidad* adalah jamak dari *qiddah* yang artinya jalan, karna jalan itu merobek atau memisahkan tanah. Surah *al-Jin* ayat 11 menceritakan pengakuan jin bahwa mereka itu berbeda-beda jalan, artinya ada yang beriman dan ada yang kafir.

Munasabah ayat ini tampak pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan beberapa hal tentang jin dan diri pribadinya. Pada ayat berikut ini, Allah menambah lagi keterangan-keterangan tersebut. Dalam keterangan selanjutnya Allah menyatakan bahwa diantara jin itu ada yang Islam, mengerjakan amal soleh dan taat kepada Allah. Tetapi ada pula yang sebaliknya yaitu tidak beriman dan ingkar kepada Allah. Jin juga mempunyai kemauan bermacam-macam dan pendapat yang berbeda-beda, sehingga diantara mereka ada yang beriman dan ada yang fasik dan ada pula kafir seperti halnya manusia (M. Quraish Shihab, 2002: 384).

Ayat-ayat di atas sangat umum sekali, dan kurang cocok jika dipahami kalimat *thariqah* di atas melalui teori pendidikan. Maksudnya adalah ayat-ayat tersebut kurang mewakili pemahaman tentang metode pendidikan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman terhadap metode pendidikan kurang tepat jika dikaji melalui konsep metode (*thariqah*), akan tetapi lebih cocok jika dibahas melalui wawasan Alquran tentang metode pendidikan. Artinya adalah melalui alur cerita atau pembahasan ayat-ayat Alquran dapat ditemukan bahwa di dalamnya terdapat metode pendidikan. Adanya indikasi guru atau Nabi yang memberikan pelajaran kepada kaumnya dengan berbagai cara menunjukkan bahwa adanya keragaman metode pendidikan di dalam ayat-ayat Alquran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Pendekatan keilmuan yang dijadikan acuan menganalisis masalah penelitian ini adalah pendekatan pendidikan yang terfokus pada kajian metode. Pentingnya ditetapkan pendekatan keilmuan untuk mempertegas sudut pandang peneliti dalam melihat dan menganalisis data dan mempertegas disiplin keilmuan yang ditekuni peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i*, hal ini disebabkan karena objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran. Maksud dari tafsir *maudhu'i* adalah penjelasan ayat-ayat Alquran yang membicarakan sesuatu mengenai judul atau topik tertentu. Menurut Abdul Hayy al-Farmawi (1976: 45) mendefinisikan tafsir *maudhu'i* adalah pengumpulan ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat yang lain serta mengistinbat hukum-hukum yang mengkhususkannya dalam kajian tematik.

Di samping itu Zahir I'wad al-Alma'i (t.t.: 7) menyebutkan tafsir *maudhu'i* adalah ungkapan tentang pengumpulan ayat-ayat Alqur'an yang berbicara mengenai satu topik (tema yang sama), yang mempunyai tujuan yang sama dan menyusunnya sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat Alqur'an, ini dilakukan jika memungkinkan.

Cara kerja tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan menonjolkan *maudhu'* (tema), topik atau judul pembahasan. Kemudian tema yang sudah ditentukan dan dipilih itu dianalisis secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Dalam rangka memudahkan proses kerja metode *maudhu'i* ini, maka ada beberapa kaidah atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Al-Farmawi (1976: 50) telah mengungkapkan beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

- 1). Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara tematik.
- 2). Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*.
- 3). Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*.

- 4). Mengetahui kolerasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5). Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6). Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- 7). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama, serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan antara ayat-ayat yang secara lahiriyah kontradiktif, menjelaskan *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaan atau kontradiksi, atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

B. Sumber Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, maksudnya suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data dengan mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang disediakan (Sofian Effendi, 1989: 70). Sumber penelitian yang digunakan dapat digolongkan kepada dua sumber. Pertama sumber primer dan kedua sumber skunder. Sumber primer

adalah Alquran dan terjemahnya karena penelitian ini adalah penelitian mengenai Alquran dan buku-buku tafsir Alquran, sedangkan sumber skunder yang digunakan adalah buku-buku pendidikan yang berkaitan dengan metode pendidikan.

Sumber pada bidang tafsir yang dijadikan rujukan diantaranya adalah

1. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. VI. 2006.
2. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1987.
3. Kementerian Agama, *Tafsir Alquranul Karim*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010.
4. Ibnu Katsir ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang mendukung pembahasan penelitian ini. Untuk memudahkan pelacakannya dalam Alquran diperlukan beberapa kitab yaitu: *Al-Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran* karya Abu al-Qasyim al-Husain ibn Muhammad al-Asfahani (w. 503 H/ 1108 M), kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Lial-Faz Alquran al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.

C. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: *Pertama*, memilih istilah-istilah kunci dari vocabulary Alquran dalam menjelaskan metode. *Kedua*, menentukan makna pokok berkaitan dengan makna

kebahasaan atau makna semantik yang menjadi bagian penting dalam istilah itu dihubungkan dengan konteks kalimat tempat istilah itu berada. *Ketiga*, menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut ke dalam satu konsep general.

D. Langkah-langkah Pembahasan

Adapun langkah-langkah pembahasan akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Menetapkan istilah kunci yang akan dibahas yaitu: *al-tariq, al-minhaj, al-hiwar, al-kissah, al-amtsal, al-targhib* dan *tarhib*. Selanjutnya ayat-ayat yang terdapat tersebut dengan berbagai bentuk dan kedudukannya diidentifikasi dan dikumpulkan seluruhnya dan dikelompokkan berdasarkan kronologis turunnya, dan ditemukan mana ayat-ayat makiyah dan madaniyah.
- 2) Mengambil kitab tafsir terutama menggunakan tafsir *tahlili* dalam memahami dan mempelajari *asbab al-nuzul, munasabah ayat* dan segala aspek yang berhubungan dengan ayat-ayat tersebut.
- 3) Menganalisis semua ayat dengan mencari makna dasar, makna nasabi untuk menemukan makna istilah dan makna yang terkandung di dalamnya dengan bantuan hadis.
- 4) Mempelajari tentang *'am, khas, mutlak, muqayyad* dan lain-lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian ini.

- 5) Meneliti secara mendalam temuan-temuan yang telah diperoleh dengan pola pikir yang komprehensif yang memadukan berbagai konsep sehingga dapat menemukan makna yang general.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab sebagaimana sebagai berikut:

Bab I dimulai dari pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, masalah pokok, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penelitian yang relevan.

Bab II tentang Metode Pendidikan Islam yang terdiri dari: pengertian metode, macam-macam pendidikan Islam, dan term-term metode yang digunakan Alquran.

Bab III yang berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari: pendekatan, sumber penelitian, teknik analisis data, langkah-langkah pembahasan, dan sistematika penelitian.

Bab IV menguraikan tentang pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam Alquran yang terdiri dari: wawasan Alquran tentang metode pendidikan Islam Dalam Alquran, dan Tafsir Alquran tentang Metode Pendidikan Islam.

Bab V ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PELAKSANAAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM

ALQURAN

A. Wawasan Alquran Tentang Metode Pendidikan Islam

Bila ditelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan metode pendidikan Islam cukup banyak yaitu

1. Metode *hiwar*

Surat *al-Kahfi* ayat 34, 37, *al-Mujadalah* ayat 1, lebih lanjut berdasarkan pembagian *hiwar* dapat dilihat dalam surat *at-Taubah* ayat 38, *al-Fajr* 27-30, *ash-Shafaat* ayat 27-28, 50-57, Hud 24, 26, *Kahfi* 9-13, *an-Najm* 1-5. Kemudian yang menyangkut metode *hiwar* dapat juga dilihat dalam surat *an-Nahl* 125, *ash-Shafaat* ayat 20-23, 100-108, *al-Anbiya* ayat 57-70, *al-Baqarah* ayat 6-12, 30-33, 178, 183, 208, dan 264.

2. Metode kisah

Surat *al-Qashash* ayat 20, 25, 11, *an-Nahl* ayat 118, *an-Nisa'* ayat 164, *Yusuf* 5, *al-A'raf* ayat 110, 176, *Hud* ayat 120, *Yusuf* ayat 3, 111, *Kahfi* ayat 31, 64, *Thaha* ayat 99, *Ghafir* ayat 78, *an-Nisa'* ayat 164, *al-A'raf* ayat 7, *Hud* ayat 100, *al-An'am* ayat 57, *an-Naml* ayat 76, *al-An'am* ayat 130, *al-A'raf* ayat 35, 176, *Ali Imran* ayat 62, *al-Baqarah* ayat 178-179, 194, *al-Maidah* ayat 45, *al-Isra'* ayat 1, 69, *al-Anbiya* ayat 11, *Maryam* ayat 22, *Yasin* ayat 20, *al-Anfal* ayat 42 (Muhammad

Fuadi Abdul Baqi, 1996: 254-255). Di samping ayat-ayat yang langsung menggunakan kalimat kisah, juga banyak surat yang lain yang mengandung metode kisah meskipun lafal kisah pada ayat tersebut tidak dijumpai, diantaranya surat *al-Kahfi* ayat 66, surat *Yusuf* ayat 3 dan 111, dan surat *al-Qashash* ayat 76-81.

3. Metode *amtsal*

Metode *amtsal* ini dapat dilihat dalam surat *Maryam* ayat 17, *Thaha* ayat 104, *al-Baqarah* 17, 113, 118, 137, 194, 228, 233, 264, 275, *Ali Imran* ayat 73, *an-Nisa'* ayat 11, 176, *al-Maidah* 31, 95, *al-An'am* 93, 122, 124, 160, *al-Anfal* ayat 31, *Yunus* ayat 102, *Hud* ayat 89, *an-Nahl* ayat 60, 74, 75, 76, 112, 126, *al-Isra'* ayat 48, 88, 89, *al-Hajj* ayat 60, *al-Mukminun* ayat 81, *al-Qashash* ayat 48, 79, *Fathir* ayat 14, *ash-Shaffaat* ayat 61, *al-Ghafir* ayat 30-31, *Fushilat* ayat 13, *Dzariyat* 23, 59, *Mumtahanah* ayat 11, *Ibrahim* ayat 11, 18, 26, *Kahfi* ayat 32, 45, 54, 110, *al-Anbiya* ayat 3, 52, *al-Mukminun* ayat 24, 33-34, 47, *Fushilat* ayat 6, *Hud* ayat 27, *Ibrahim* ayat 10, 24, 25, 45, *as-Syu'ara* ayat 154, 186, *Yasin* ayat 13, 78, 105, *al-Baqarah* ayat 23, *Ali Imran* ayat 59, 117, 140, *al-Maidah* ayat 36, *al-A'raf* ayat 169, 176, *Yunus* ayat 24, 38, *Hud* ayat 13, 24, *ar-Ra'du* 17, 18, 35, *al-Isra'* ayat 88, *al-Kahfi* ayat 109, *Thaha* ayat 23, 58, *an-Nur* ayat 17, 34, *Yasin* ayat 42, *an-Najm* ayat 47, *as-Syura* ayat 11, *al-Ahqaf* ayat 10, *at-Thur* ayat 34, *al-Baqarah* ayat 17, 26, 171, 214, 261, 264, 265, 106, *al-An'am* ayat 38, 94, 160, *Yunus* ayat 27, *Ghafir* ayat 40, *Syura* ayat 40, *al-Fajr* ayat 48,

an-Nisa' ayat 140, *al-Isra'* ayat 99, *al-Anbiya* ayat 84, *Shad* ayat 43, *ath-Thalaq* ayat 12, *Ali Imran* ayat 13, 165, *al-A'raf* ayat 1, 176, 177, *al-Hajj* ayat 73, *an-Nur* ayat 35, *al-Furqan* ayat 33, *al-Ankabut* ayat 41, *ar-Rum* ayat 27, 58, *az-Zuhruf* ayat 8, 17, 56, 57,59, *Muhammad* ayat 3, 10, 15, 38, *al-Jadid* ayat 20, *al-Hasyar* ayat 15, 16, *al-Jumuah* ayat 5, *ar-Rum* ayat 28, *az-Zumar* ayat 29, *at-Tahrim* ayat 10, 11, *al-Mudatsir* ayat 31, *al-Fatahayat* 29, *ar-Ra'du* ayat 6, 17, *al-Furqan* ayat 29, *al-Ankabut* ayat 43, *al-Waqi'ah* ayat 23, 61, *al-Hasyr* ayat 21, *al-Insan* ayat 28, *Saba'* ayat 13.

4. Metode *targhib* dan *tarhib*.

Di dalam Alquran, ada 8 tempat *targhib* yaitu surah *an-Nisa'* ayat 127, *al-Baqarah* ayat 130, *at-Taubah* ayat 120, *al-Insyirah* ayat 8, *al-Anbiya'* ayat 90, *Maryam* ayat 46, *at-Taubah* ayat 59, dan *al-Qalam* ayat 32 dan masih banyak lagi ayat-ayat lain.

Keseluruhan ayat di atas tidak mungkin peneliti bahasa stu persatu, hanya beberapa saja yang dianggap penting, sebagaimana yang telah dibatasi pada bab sebelumnya. Maka yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya beberapa ayat saja sebagaimana yang telah dibatasi pada bab sebelumnya.

B. Tafsir Alquran Tentang Metode Pendidikan Islam.

1. Metode *Hiwar*.

Dalam Alquran kalimat *hiwar* ini dapat dijumpai pada surat *al-Kahfi* ayat 34, 37, surat *al-Mujadalah* ayat 1.

Surat *al-Kahfi* ayat 34 dan 37:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۝٣٤

34. dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا ۝٣٧

37. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna.

surat *al-Mujadalah* ayat 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

بَصِيرٌ ۝١

1. Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya)

kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Metode *Hiwar* terbagi menjadi 4 bagian:

1. *Hiwar Khitobi dan Ta'abudi*

Dalam *hiwar khitobi* adalah dialog antara Allah SWT dengan hambanya yang dapat dijadikan sebagai pengajaran. Dialog itu dimulai dari satu belah pihak, sementara pihak kedua memperhatikan dengan emosinya, sehingga menyebutkannya dalam pikiran dan perasaannya (Ahmad Tafsir, 1991: 138). Surat Alquran yang di dalamnya terdapat seruan-seruan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan seruan Allah dengan tanggapan seorang mukmin yang melahirkan sebuah dialog sebagaimana firman Allah:

1. Surah *al-Baqarah* ayat 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بِعَدَاةٍ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qisas* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema’afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema’afkan) mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah (yang diberi ma’af) membayar (*diyat*) kepada yang memberi ma’af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu

adalah suatu keringan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih”.

Ayat ini menetapkan suatu hukuman *qisas* yang wajib dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan:

1. Apabila orang merdeka membunuh orang merdeka, maka *qisas* berlaku bagi pembunuh yang merdeka tersebut.
2. Apabila seorang budak membunuh budak (hamba sahaya) maka *qisas* berlaku bagi budak pembunuh.
3. Apabila yang membunuh seorang perempuan maka yang terkena hukuman mati adalah perempuan tersebut.

Dialog di atas mencerminkan bahwa Allah memberikan pelajaran kepada manusia dalam pelaksanaan *qisas*. Metode itu dapat dijalankan apabila ada guru dan murid. Maka dalam hal ini si mukmin tersebutlah yang menjadi murid sementara yang dijadikan sebagai guru adalah Allah SWT. Ini artinya Alquran mengisyaratkan bahwa dalam metode pendidikan Islam, Allah dapat dijadikan sebagai guru kepada manusia dalam berbagai hal. Dikatakan demikian karena pada ayat di atas Allah mendidik manusia dengan penuh aturan, tidak berlaku hukum rimba, kebaikan dibalas dengan kebaikan juga, dan kejahatan dibalas dengan hukum yang pantas.

2. Surah *al-Baqarah* ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: “Wahai orang-orang yang Beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Maksudnya adalah Allah telah menurunkan ayat puasa, yaitu menahan hawa nafsu untuk tidak makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa pada siang hari pada bulan Ramadhan. Hikmahnya adalah untuk mendidik rohani dan budi pekerti manusia. Orang yang suka menahan nafsunya, karena semata-mata mengikuti perintah Allah, niscaya akan terdidik mengingat Allah disetiap waktu serta malu kepada-Nya akan malu memperbuat dosa (Mahmud Yunus, 1992: 3).

3. Surah *al-Baqarah* ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara menyeluruh, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu”.

Maksud dari kalimat *silm*, *salm* adalah perdamaian, dan damai yang dimaksudkan adalah Islam, sebagaimana penjelasan berikut ini:

- a. Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu sekalian ke dalam perdamaian. Janganlah kamu bermusuhan sesama kamu, karena orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara. Sebab itu wajiblah kamu hidup damai sesama kamu.
- b. Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam yang seluruhnya, turutlah semua syari'atnya. Janganlah islam kamu itu

setengah-setengah. Setengah syari'atnya kamu amalkan dan setengahnya kamu tinggalkan (Mahmud Yunus, 1992: 44).

4. Surah *al-Baqarah* ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".

Maksudnya adalah orang-orang yang beriman agar jangan sampai melenyapkan pahala infaq dan sedekah merek karena menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau dengan menyebut-nyebut infaq yang telah dieberikan itu (Kementerian Agama RI, 2010: 395).

5. Surah *at-Taubah* ayat 38:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْتُمْ أَرْضَٰرِضِيْتُمْ
بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلًا ٣٨

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Gerangan apakah sebabnya jika dikatakan kepada kamu: “ Berperanglah pada jalan Allah!” Kamu beratkan badan kamu ke bumi? Apakah kamu lebih suka hidup di dunia atau di akhirat? Maka tidaklah ada bekal hidup di dunia ini terhadap akhirat, melainkan sedikit.

Maksud ayat di atas adalah pembicaraan disekitar perang Tabuk yaitu adanya pihak musuh yang dihadapi Islam yaitu kaum musyrikin yang berpusat di Makkah. Maka dengan menaklukkan Mekkah dan kemenangan di Hunai, perlawanan besar-besaran dari pihak musyrikin boleh dikata sudah berhenti (Hamka, 1985: 209).

6. Surah *al-Fajr* ayat 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨ فَأَدْخُلِي فِي عِبْدِي ٢٩ وَادْخُلِي
جَنَّتِي ٣٠

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho dan diridhoi-Nya. Maka masuklah kedalam golongan hamba-hamba Ku, dan masuklah ke dalam surga Ku”.

Maksud ayat di atas adalah wahai jiwa yang telah yatim kepada perkara hak yang tidak ada lagi perasaan ragu. Engkau telah berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan syari’at, sehingga tidak mudah terombang-ambingkan oleh nafsu syahwat dan berbagai keinginan. Kembalilah kamu kepada tempat yang terhormat di sisi Tuhanmu dan Engkau telah memperoleh keridhoan dari-Nya. Sebab kamu tidak melanggar ketentuan-ketentuan syari’at dalam mengambil hak-

huk mu di dalam menunaikan kewajiban. Dan Engkau masuk dalam golongan hamba-hamba-Ku yang sholihin. Bersenang-senanglah di dalamnya (surga), nikmatilah segala apa yang belum pernah terlihat oleh mata belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah tergambarkan dalam hati seorang pun (al-Maraghi, 1989: 274).

2. Hiwar *Washfi* (Dialog Deskriptif)

Dialog deskriptif adalah dialog yang digambarkan secara jelas orang-orang yang tengah berdialog. Melalui dialog ini akan tercipta kondisi psikis yang dihayati bersama secara ril kepada orang-orang yang terlibat dialog (an-Nahlawi, 1996: 307) sehingga kita dapat memahami kebaikan dan keburukannya. Berikut beberapa contoh *hiwar* ini dapat dilihat pada surat-surat berikut ini:

1. Surah *al-Baqarah* ayat 30-33:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا
ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ
أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَالسَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan Khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadi orang yang merusak dan menumpahkan darah di tanah, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh,

Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan diajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” Ia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”.

Maksudnya adalah ketika Allah memberitahukan kepada para malaikatnya bahwa Dia akan menjadikan Adam sebagai Khalifah di bumi. Maka para malaikat bertanya, mengapa Adam yang akan diangkat menjadi Khalifah di bumi? Padahal Adam dan keturunannya kelak akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Dan ayat selanjutnya menerangkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama, tugas dan fungsi nabi dan Rasul sebagai pemimpin umat. Setelah para malaikat menyadari kurangnya ilmu pengetahuan mereka karena tidak dapat menyebutkan sifat makhluk-makhluk yang ada di hadapan mereka, maka mereka mengetahui terus terang kelemahan diri mereka dan berkata kepada Allah bahwa Dia Maha suci dari segala sifat-sifat kekurangannya (Kementerian Agama RI, 2010: 76).

Ayat ini memberikan contoh kepada manusia, bahwa perkataan guru jangan selalu ditentang sebelum diketahui apa maksudnya, karena apa yang

dipikirkan murid belum tentu itu yang dimaksudkan guru. Maka sebaiknya sebagai murid harus terlebih dahulu mendengarkan penjelasan guru baru kemudian bertanya.

2. Surah *ash-Shafaat* ayat 27-28:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۚ ٢٧ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ۚ ٢٨

Artinya: Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (pemimpin-pemimpin) mereka “Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan.

3. Surah *ash-Shafaat* ayat 50-57:

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۚ ٥٠ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ۚ ٥١ يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ۚ ٥٢ أَأَدَا مِنَّا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ۚ ٥٣ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُّطَّلِعُونَ ۚ ٥٤ فَآهَاهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ۚ ٥٥ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدْتَ لَتُرِيدِينَ ۚ ٥٦ وَأَوْلُوا نِعْمَهُ رَبِّي لَأَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

٥٧

Artinya: Lalu mereka berhadap-hadapkan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang diantara mereka, ”Sesungguhnya aku dahulu (didunia) pernah mempunyai seorang teman, yang berkata, “Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?”. Dia berkata, “Maukah kamu meninjau (temanku itu)?”. Maka dia meninjaunya, lalu dia

1. Surah *al-Kahfi* ayat 9-13:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا
 رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۙ ۱۰ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ
 عَدَدًا ۙ ۱۱ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا ۙ ۱۲ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ
 إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۙ ۱۳

Artinya: Apakah Engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan yang (mempunyai) *raqim* itu, termasuk tanda-tanda kebesaran kami yang menakjubkan? Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu berlindung kedalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.” Maka kami tutup telinga mereka didalam gua itu, selama beberapa tahun, kemudian kami bangunkan mereka, agar kami mengetahui manakah diantara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung beberapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.

Maksud ayat di atas adalah Allah menerangkan bahwa apakah nabi Muhammad mengira bahwa kisah Ashabul kahfi beserta *raqim* (batu tertulis) adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang paling menakjubkan. Dalam ayat ini, Allah mulai menguraikan kisah Ashabul kahfi kepada Rasulullah. Allah mengingatkan kepada rasulnya bahwa ketika zaman dahulu beberapa pemuda keturunan bangsawan di suatu negeri, karna takut penganiayaan rajanya. Allah

mengabulkan doa para pemuda itu dengan menutup penglihatan dan pendengaran mereka, hingga mereka tidur nyenyak dan tidak ada suara yang membangunkan mereka dari tidur di dalam gua itu selama ratusan tahun (Kementerian Agama RI, 2010: 581).

2. *Hiwar Jadali*

Adalah perdebatan yang bertujuan memantapkan hujjah kepada lawan bicara. Dalam hiwar ini unsur logika begitu menonjol, namun sentuhan terhadap perasaan tetap ada karena unsur istifham tetap digunakan (Ahmad Tafsir, 1991:139). Hal ini dapat dilihat dalam surat:

1. Surah *an-Najm* ayat 1-5:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۙ أَمَا ضَلَّٰ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۚ وَمَا يَتَّبِقُ ۙ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۙ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۙ ۙ عَلَّمَ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۙ ۙ

Artinya: Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginannya. Tidak lain (Alquran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (Kepadanya), Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

2. Surah *al-Baqarah* ayat 6-12:

إِنَّا لَنَدِينُ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۗ ۙ اٰخْتَمَلَهُ اللّٰهُ عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَىٰ اَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۗ ۙ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُوْلُ ءَاٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالنَّبِيِّ ۙ مَا اٰخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ ۗ ۙ يُجَدِّعُوْنَ اَللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَاٰمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۙ ۙ

قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفِرُونَ ١٠ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا
 فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ١٢

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, Engkau (Muhammad) diberi peringatan atau tidak engkau beri peringatan mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat adzab yang berat.

Dan diantara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” Padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit (ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafiq dan tidak beriman) lalu Allah menambah penyakit itu; Dan mereka mendapat azab yang pedih, karna mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah membuat kerusakan di bumi” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Dalam mendalami metode dialog (*hiwar*) dalam Alquran, tidak hanya diperoleh dari kalimat *hiwar* sebagaimana yang terdapat dalam Alquran, akan tetapi untuk memperluas metode pendidikan Islam dalam Alquran dapat dilihat dari alur cerita yang disampaikan Allah pada ayat-ayatnya sebagaimana uraian pada ayat-ayat berikut ini yang mengandung metode dialog:

1. Surat yaitu *al-Nahl* ayat 125, yaitu

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ أَدْنَىٰ مِنْ أَلْسِنَتِكَ لَعَلَّ يَتَّقُونَ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pelajaran yang baik “*Bi al-mau`izah al-hasanah*” (بالموعظة الحسنة) pada ayat di atas dapat dikatakan sebagai metode dialog dengan memperhatikan pada penjelasan tafsir.

Mau`izah al-hasanah terdiri dari dua kata “*al-Mau`izah* dan *Hasanah*”. *Al-mau`izah* secara etimologi berarti “wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Kata *mau`izahhasanah* dalam Alquran hanya ada pada surat *an-Nahl*: 125 saja, berbeda dengan kata *mau`izah*, cukup banyak ayat-ayat yang lain yaitu pada surat *al-Baqarah*: 66, 275, *Ali Imran*: 138, *al-Maidah*: 46, *al-A`raf*: 145, *Yunus*: 57, *Hud*: 120 dan *an-Nur*: 34, sebanyak 8 kali (Muhammad Fuadi Abdul Baqi, 1981, 923).

Kata *mau`izah al-hasanah* sebagaimana yang terdapat pada surat *an-Nahl* 125 berarti pelajaran yang baik. Menurut ar-Razi (w.604 H) berarti dalil yang *zanni*. Menurut an-Naisaburi berarti isyarat yang menggunakan dalil-dalil yang

cukup memadai. Dalam tafsir al-Maragri *al-mau'zah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. Ibnu Katsir menulis sebagaiberikut:

والموعظة الحسنة أي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا بأس

الله تعالى ٢٥

At-Thobari mengartikan *maui'zah hasanah* dengan “Al-ibr al-jamilah” yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dalam proses penyampaian (ath-Thobari, 1996: 663). Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. *Mauidzah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustad, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikkan kata “*al-mau'izah*” itu dengan kalimat الرقيق أو القول الرقيق artinya perkataan yang lembut (Jalalain, t.t.: 104). Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku *hasanah* sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Dengan melalui prinsip *mau'izah hasanah* dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi*

approach) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya:

a). Pendekatan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis, b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, c). Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d). Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya. Kata *mujadalah* berasal dari kata “*jadala*” yang makna awalnya percekcoakan dan perdebatan (Husen al-Habsyi, 1989: 43). Kalimat “*jadala*” ini banyak terdapat dalam Alquran diantaranya dalam surat *al-Kahfi* ayat 54 جَدَلْنَا شَيْءٌ أَكْثَرَ شَيْءٍ، dalam surat *az-Zukhruf* ayat 56. كَالَّذِينَ جَدَلْنَا عَنْ آلِهَتِنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِيمُونَ. Kalimat “*jadala*” dengan berbagai variasinya juga bertebaran dalam Alquran, seperti pada surat *al-Baqarah* ayat 197, *an-Nisa* ayat 107,109, *al-An'am* ayat 25, 121, *al-A'raf* ayat 71, *Hud* ayat 32, 74, *ar-Rad* ayat 13, *al-Kahfi* ayat 54, 56, *al-Hajj* ayat 8, 68, *al-Ankabut* ayat 46, *as-Sajdah* ayat 20, *al-Mukmin* ayat 4, 5, 32, 56, 69, *as-Syura* ayat 35, *al-Zukhruf* ayat 58, *al-Mujadalah* ayat 1. Bahkan ada surat yang bernama “*al-Mujadalah*” (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan).

Mujadalah dalam konteks pendidikan diartikan dengan dialog sebagai kata “*ameliorative*” berbantah-bantahan. *Mujadalah* berarti menggunakan metode

dialog ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT (al-Baidhowi, 1988: 571).

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ membantah mereka dengan bantahan yang baik dan sebagainya. Merubah diri mereka dengan tujuan yang baik, dengan perkataan yang lemah lembut, mengajarkan bagaimana mengampuni orang yang berbuat kejahatan terhadap dirinya, saling menasehati, cara merubah perbuatan yang jelek menjadi baik dan jangan berdebat dengan ahli kitab. Ini tidak hanya dilaksanakan dengan perkataan saja, akan tetapi karus diiringi dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT *al-Ankabut* ayat 46 yang berbunyi:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ﴾

”Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka”.

Ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad dari Allah untuk mengajarkan mereka dengan perkataan yang lemah lembut dan nasehat yang lembut pula. Sebagaimana ketika Musa dan Harun AS, diutus ke Fir'aun, dalam ucapannya: فَقَوْلَا لَهُ قَوْلَا لَنَا لَعَلَّ يُتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Jelas terlihat pada ayat di atas bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan metode yang lemah lembut, dengan kebaikan dan penuh dengan kebijaksanaan. Metode mendidik yang seperti ini ada membuat murid bergairah dalam belajar karena dia merasa dihargai oleh gurunya, di samping itu perkataan yang lembut dapat menyenangkan murid.

2. Surah *ash-Shafaat* ayat 20-23:

وَقَالُوا يُؤْتِنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ ۚ هَذَا يَوْمَ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا
وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ۚ ۚ مِنْ نُونٍ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۚ ۚ ۚ

Artinya: Dan mereka berkata, “Alangkah celaka kami! (kiranya) inilah hari pembalasan itu.“ Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan (diperintahkan kepada malaikat), “Kumpulkanlah orang-orang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.

Maksud ayat di atas adalah orang-orang yang ketika di dunia ingkar terhadap kebangkitan ketika mereka melihat adzab, mereka berkata: celaka dan binasalah kita. Dan kita akan diberi balasan atas oerbuatan yang telah kita lakukan, sebagaimana hari itu telah dijanjikan kepada kita lewat lidah Rasulullah, namun kita telah mendustakan mereka dan memperolok-olokkan, bahkan mengingkari kebenaran apa yang mereka katakan.

Ini hari ketika orang yang berbuat baik dengan perbuatan yang telah dilakukan dipisahkan dari orang buruk yang telah mengotori dirinya sendiri dengan kafir dan kemaksiatan-kemaksiatan yang menutupi hatinya, disamping melanggar perintah-perintah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Maing-masing dari keduanya mendapatkan balasan dari apa yang telah dilakukan. Perbuatan baik dibalas dengan kebaikan, dan perbuatan buruk dibalas dengan keburukan pula. Lalu, yang pertama dimasukkan kedalam surge-surga yang penuh kenikmatan, tinggal diatas permadani-permadani yang bagian dalamnya terdiri dari sutera. Sedang golongan yang kedua dimasukkan ke dalam neraka saqar.

Para malaikat berkata kepada malaikat Zabaniyah: kumpulkanlah orang-orang yang zhalim dari segala penjuru *maufiq*, tempat berdiri untuk menghadapi hisab beserta orang-orang yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan serupa, sebagian dengan sebagian lainnya. Kumpulkanlah jadi satu orang-orang yang melanggar kehormatan mereka. Dan kumpulkanlah para penyembah bersama patung-patung dan berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka semakin malu atas perbuatan yang mereka lakukan, berupa syirik yang besar dan kemaksiatan yang besar. (al-Maraghi, cet.3).

Quraish Shihab mengatakan ayat-ayat yang lalu menguraikan apa yang akan terjadi saat penipuan sangkala untuk kedua kalinya. semua manusia menanti apa yang akan dihadapinya. para pendurhaka sungguh sangat cemas, jauh melebihi kecemasan orang-orang yang taat, penyesalan mereka pun semakin bertambah apalagi pada saat itu mereka telah melihat siksa *dank arena* itu atau dalam keadaan melihat itu *mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" inilah hari*

Pembalasan. inilah hari Keputusan yang terhadapnya kamu dahulu wahai rekan-rekan senasib selalu dustakan. lalu dalam situasi yang sangat mencekam itu, mereka mendengar perintah kepada malikat bahwa: "kumpulkanlah orang-orang yang zalim yakni mempersekutukan Allah beserta pasangan-pasangan mereka yakni teman sejawat mereka yang kafir dan apa serta siapa yang senantiasa mereka sembah selain Allah dan selain hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya lagi tidak merestui penyembahan itu, seperti Isa AS. dan para malikat. kumpulkan lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan luas dan lebar ke neraka. Lihatlah penafsiran surat Yasin ayat 52 untuk memahami makna kata ya wailana.

Kata *zhalamu* bukan maksudnya orang yang melakukan walau satu kezaliman, tetapi siapa meninggal dunia dengan membawa kemusyrikan. Memang kemusyrikan dinamai oleh Alquran *zhulm* sebagaimana yang terdapat dalam surat Lukman ayat 13. Bahkan menurut Thabathaba'i, tidak semua kaum musyrikin, tetapi hanya musyrik yang bersikap kepala batu saja, sehingga menolak kebenaran dan menghalangi orang lain. Ulama ini menguatkan pendapatnya dengan firman Allah:

"lalu seorang penyeru mengumandangkan diantara mereka itu : Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang zhalim (yaitu) orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah dan mengingikannya menjadi bengkok, dan mereka menyangkut akhirat adalah orang-orang kafir" (surat al-A'raf ayat 44-45).

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau disini yakni kata *zhalamu* bermakna *meletaknya* sifat tersebut pada mereka. Demikian Thabathaba'i.

Kata *azwaj* dari bahasa telah penulis jelaskan maknanya ketika menafsirkan surat *Yasin* ayat 56. Pada ayat diatas ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. ada yang memahaminya dalam arti *pasangan hidup didunia* yakni suami atau istri yang sama-sama musyrik atau durhaka. Ada juga yang memahaminya dalam arti teman sejawat yang sama dalam kedurhakaannya. Pezina dan pezina, perampok dan perampok, demikian seterusnya. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah setan yang selalu menemani manusia, yakni yang dinamai oleh al-quran dengan *qarin* sebagaimana yang terdapat dalam surat *az-Zukhruf* ayat 36-38.

Kata *shirath* telah berkali-kali juga penulis jelaskan maknanya. pertama kali ketika menafsirkan surah *al-Fatihah* dan terakhir pada ayat surah *Yasin*. Ketika menafsirkan kata tersebut surah *al-Fatihah*, penulis antara lain mengemukakan bahwa- dalam penggunaan Alquran bila kata *shirath* dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah SWT. Seperti kata *Shirathaka* (jalan-Mu) atau *shirathi* (jalan-Ku), *sirath al-Aziz al-Hamid* (jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji)dan *shirath aadzina an'amtal 'alaihim* (jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat). Penggunaan di atas menunjukkan bahwa *shirath* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan *sabil* yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertaqwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka. Demikian anatar lain penulis, kemukakan dalam surah *al-Fatihah*.

Ayat di atas menisbahkan kata *shirath* kepada *al-Jahim*, memang penisbahan ini kepada sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, neraka jahim

adalah tempat penyiksaan dan penderitaan. namun demikian ia adalah hak dan benar, jangan duga masuknya seseorang keneraka merupakan penganiyaan, atau tindakan yang benar, sama sekali tidak! diakhirat kelak jalan yang ditunjukkan kepada para pendurhaka itu adalah jalan yang benardan sesuai dengan pilihan mereka ketika hidup di dunia.

penggunaan kata *shirath* untuk menunjuk jalan ke neraka, mengisaratkan bahwa jalan tersebut sangat lebar sebagaimana pengertian kebahasaan dari kata *shirat* ini mengisaratkan banyaknya pendhaka yang menelusuri jalan itu, serta mengisaratkan piula bahwa di bukanlah jalan sempit atau kecil. dalam buku *jalan keabadian* penulis antara lain mengemukakan bahwa: sekian banayak riwayat yang melukiskan jembatan itu. salah satu yang paling populer adalah bahwa ia *bagaikan sehelai rambut dibelah tujuh*. ini sungguh tidak sejalan dengan makna kebahasaan *shirath* yang penulis kemukakan di atas, yakni *jalan yang lebar*. al-Qurtuhubi dalam buku *Tadzkirah-nya* menulis bahwa: sementara orang yang melukiskan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *ash-shirath* menyipatnya dengan sangat halus, bahkan lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang. penyipatan ini mengandung makna kemudahan atau kesulitannya sesuai denhgan ketaatan dan kedurhakaan masing-masing.

Penyipatannya dengan *lebih tajam dari pedang*, dipahami dalam arti ia memiliki ketetapan yang pasti dan tidak dapat diubah seperti halnya pedang yang tajam, yang digunakan seseorang memotong atau menebas sesuatu. al-Qurtuhubi lebih jauh menulis bahwa memahami *ash-shirath* sebagai benar-benar dalam kenyataannya lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut, sama sekali

tidak dapat dibenarkan. Apalagi lanjutnya sekian banyak riwayat menyatakan bahwa di kiri dan di kanan ada malaikat dan bahwa sepanjang jalannya ada duri dan rantai, dan ada juga orang yang merayap, adalagi yang tergelincir kemudian bangun kembali. semua ini menunjukkan bahwa *ash-shurath* dimaksud tidak sehalus rambut, karena hal-hal yang disebut ini tidak mungkin akan ada atau terjadi kalau *ash-shurath* itu sehalus rambut sebagaimana yang disebutkan al-Qurtubuhi, Sementara pakar hadis menilai bahwa penyipatan *shirath* dengan lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang itu, tidak memiliki dasar sama sekali (maksudnya tidak ada riwayat yang shahih menyangkut penyipatan itu).

Didahulukannya *katabibi/terhadapnya* atas kata pendustaan itu, dan bahwa apa yang dimusnahkan adalah sesuatu yang sangat penting dan menentukan. memang, kepercayaan tentang keniscayaan hari kebangkitan, mengundang ketulusan beramal, walau tidak memperoleh sedikit imbalan duniawi pun. sebaliknya mengingkarinya menjadikan visi seseorang hanya di sisi dan sekarang, sehingga aktifitasnya sangat terbatas dan menjaikan ia selalu memperhitungkan untung rugi yang bersifat material.

Kata *qalu telah berkata* berbentuk kata kerja masa lampau. ayat-ayat lalu menggambarkan keadaan para pendurhaka itu dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang. sebenarnya yang dimaksud dengan kata *qalu* disini, adalah sesuatu yang akan mereka ucapkan pada masa datang juga. bentuk kata kerja masa lampau ini untuk menginformasikan kepastiannya, seakan-akan mereka telah mengucapkannya. demikian al-Biq'a'i (Quraish Shihab, h. 24).

Munasabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu nampak dalam cerita tentang peringatan orang-orang musyrik mekah akan hari kebangkitan dan segala peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat itu. Maka pada ayat-ayat ini Allah menambahkan penjelasan tentang keadaan mereka pada hari itu bahwa mereka mengumpat dirinya sendiri ketika melihat kedahsyatan pada hari itu. Mereka mengakui dengan jujur bahwa mereka dahulunya dalam kesesatan. Mereka juga menyesali sedalam-dalamnya akan keterlanjuran perbuatan-perbuatan mereka, tetapi penyesalan itu sudah tidak ada gunanya lagi.

Kemudian pada ayat berikutnya Allah menjelaskan keluhan orang-orang yang ingkar akan hari kiamat. Ketika mereka melihat azab yang akan menimpanya, mereka jadi sabar akan ancaman Allah melalui lisan para rasul dan hukuman yang akan mereka terima pada hari itu atas perbuatannya ketika di dunia. Mereka memperolol-olok dan mendustakan para rasul serta mengingkari kebenaran ajaran yang dibawanya. Pada hari kiamat mereka menyesali perbuatan dan kata-kata demikian itu terhadap diri sendiri. Mereka sadar bahwa hari pembalasan sudah datang. Pada hari kiamat itu akan jelas perbedaan antara orang yang baik dan kebajikan yang di buatnya dengan orang-orang jelek dengan kejahatan yang dilakukannya. Orang-orang yang telah berbuat baik akan dimasukkan kesurga. Sedangkan orang-orang yang telah berbuat fasik dan durhaka akan dimasukkan ke neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Muddasir* ayat 27-29: Dan tahukan kamu apa (neraka) saqar itu? Ia (saqar itu) tidak menanggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia.

Kemudian pada hari itu diperintahkan kepada malaikat zabaniyah untuk mengumpulkan orang-orang yang telah berbuat zalim, agar pergi ketempat hukuman menurut kelompok perbuatan dosa mereka masing-masing, yaitu para pezina sesama pezina, pemakan riba sesama pemakan riba, demikian seterusnya. Demikian pula penyembah-penyembah berhala dikumpulkan bersama berhalanya agar mereka bertambah merasa malu dan sedih. Lalu mereka didiring menuju neraka, sebagaimana Allah berfirman dalam surat *al-Isra'at* 97: "Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kemudian mereka adalah nereka jahannam. Setiap kali nyala api jahanam itu akan oadam, kami tambah lagi nyalanya bagi mereka (Kmenterian Agama RI, 2010: 2k969).

3. Surat *as-Saffat* 100-108

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠ اَفْبَشِّرْتُهُ بِعَلْمِ حَلِيمٍ ١٠١ اَفَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي اِنِّي اَرَى
 فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَدْبُكُكَ فَاَنْظُرُ مَاذَا تَرَى ١٠٢ اَفَلَمَّا اسْتَلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ١٠٣ وَنَدَيْتُهُ اَنْ يَأْتِرْهُمُ ١٠٤ اَفَدَّ صَدَقَتِ الرَّءْيَا اِنَّا كَذَلِك
 نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥ اِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلْوُ الْمُبِينُ ١٠٦ وَفَدَيْتُهُ بِدَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي
 الْاٰخِرِينَ ١٠٨

101. Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. 102. Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa

pendapatmu. Ia menjawab, hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. 103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. 104. Dan kami panggillah dia, hai Ibrahim. 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya itu benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. 108. Dan kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian.

Maksud kalimat:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ : Maka kami beri kabar gembira kepada Ibrahim dengan bakal lahirnya seorang anak laki-laki yang ketika mencapai dewasa, dia menjadi anak yang sangat sabar. Dia adalah Ismail, dia adalah anak pertama yang diberikan kepada Ibrahim ketika beliau berumur 86 tahun sebagaimana yang disepakati para ulama (al-Maraghi, 1992: 125).

: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى :

Ketika Ismail tumbuh besar yang selalu bersama-sama ayahnya untuk melakukan pekerjaan dalam memenuhi keperluan hidup mereka, Ibrahim berkata kepada anaknya, hai anakk, aku bermimpi menyembelihmu, bagaimana pendapatmu, Ibrahim menceritakan mimpinya kepada anaknya yang dia tahu bahwa itu adalah cobaan Allah kepadanya, sehingga ia berusaha menguatkan hatinya yang sedang

gusar dan menenteramkan jiwanya sekaligus menunjukkan rasa tunduk dan patuhnya terhadap perintah Allah. Dan ternyata Ismail patuh terhadap perintah ayahnya.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ : Ismail berkata, hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, anak yang mengabdikan permintaanmu, anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah, anak yang patuh dan tunduk kepada Allah, maka ayah tinggal melaksanakan saja perintah Allah. Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dan mengatakan *ya bunayya* (panggilan kasih sayang), dan dijawab Ismail *ya abati* (ungkapan tunduk dan hormat) kepada ayahnya, kewajibanmu adalah melaksanakan perintah Allah.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ : Ketika mereka berdua telah berserah diri, Ibrahim pun menelungkupkan wajah anak itu dengan memberi isyarat, sehingga ia tidak melihat wajah anaknya untuk menghindari rasa kasihan. Ismail berkata, ya ayah jangan engkau menyembelihku sedang engkau melihat wajahku, nanti engkau kasihan dan tidak tega kepadaku. Ikatlah leher dan tanganku dan letakkanlah wajahku menghadap tanah. Ibrahim pun menuruti permintaan anaknya.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا : Nyatalah ketaatan mereka kepada perintah Allah yang penuh dengan keikhlasan sehingga Allah membalas dengan yang setimpal. Pada saat itu itulah mereka berdua bergembira dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan terhindar dari cobaan dan mendapat pahala dari Allah SWT (al-Maraghi, 1992: 131).

Rangkaian pembahasan ayat di atas satu persatu dapat dilihat bahwa penyampaian pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada anaknya penuh dengan dialog, bahkan disana juga terlihat adanya metode dialog. Ini terlihat dari cara yang dilakukan Ibrahim kepada anaknya selalu ia tanyakan terlebih dahulu, dan tidak langsung mengambil kesimpulan. Metode dialog yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dialog salah satu cara yang diberikan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya dan membandingkannya dengan pendapat siswa lain.

4. Surah *al-Anbiyaa*: 57 – 70

وَتَأْتِيهِمْ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ٥٧ فَجَعَلَهُمْ جُنُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ
 ٥٨ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ٥٩ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ
 ٦٠ قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ عَالِي النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ٦١ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ
 ٦٢ قَالَ بَلَىٰ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ٦٣ فَارْجِعُوا إِلَىٰ أَنفُسِكُمْ فَاقْرَأُوا بِكُم مِّنْ أَنْتُمْ
 الظَّالِمُونَ ٦٤ ثُمَّ نَسُوا عَلَىٰ رءُوسِهِمْ لَمَّا عَلِمَتِ مَا هُوَ لَاءِ يَنْطِقُونَ ٦٥ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ
 اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ٦٦ أَفَبِكُمْ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٦٧ قَالُوا
 حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ ٦٨ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
 ٦٩ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْآخِسِينَ ٧٠

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Ibrahim a.s.ditanya dituduh menghancurkan berhala-berhala, karena mereka mendapati berhala-berhala terpotong-potong kecuali berhala yang terbesar yang digantungi kampak di pundaknya. Ibrahim menjawab: yang melakukannya adalah berhala yang terbesar. Ibrahim sangat marah dan menyandarkan perbuatan yang ia lakukan kepada berhala itu, dengan maksud memberikan hujjah kepada mereka dengan cara yang lebih halus dan baik, di samping mendorong mereka untuk berfikir tentang tuhan-tuhan mereka. Ibrahim berkata: tanyakanlah kepada berhala-berhala itu siapa yang menghancurkan mereka, jika mereka bisa berbicara sebagaimana pendapat kalian berarti mereka mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: sesungguhnya orang-orang yang zalimlah yang menyembah apa yang tidak dapat berbicara. Mereka berkata: kami hanya menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan sekalipun kami mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbicara. Ibrahim mengatakan: *yantikun* tidak *yasma'un* atau *ya'qilun* (berbicara, tidak mendengar atau berfikir, padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga. Hal ini disebabkan bahwa reaksi dari pertanyaan adalah jawaban, dan ketidakmampuan mereka berbicara adalah lebih mencela dan menghinakan mereka (al-Maraghi, juz. 16, h. 80). Perkataan Ibrahim menyentuh hati mereka dan mencela dirinya sendiri. dalam usaha menarik kaumnya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam hadis metode dialog juga dapat dilihat penjelasan tentang Nabi Muhammad dengan ummatnya yang mengisahkan tentang orang-orang yang diusir kembali ke keluarganya melalui dialog sebagaimana hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
 مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا
 وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ
 اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ
 وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلَّ

Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muṣanna, katanya hadis dari Abdul Wahab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat (al-Bukhari, 2011: 840).

2. Metode Kisah

Dalam kisah Alquran ditemukan tujuan mendidik manusia sejak masa penciptaan, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua hingga ajalnya, agar mereka senantiasa sadar akan jati dirinya. Pada dimensi lain, Alquran pun terus menerus menyeru manusia agar berfikir dan merenung untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang kehidupan. Pentingnya kisah dalam Alquran dapat

dilihat dari segi volume, di mana kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Alquran. Bahkan ada surat-surat Alquran yang dikhususkan untuk kisah semata-mata, seperti surat *Yusuf*, *al-Anbiya'*, *al-Qasas*, dan *Nuh*. Dari keseluruhan surat Alquran, terdapat 35 surat memuat kisah, kebanyakan adalah surat-surat panjang (A. Hanafi, 1984: 22).

Cerita tentang para nabi mendapatkan porsi yang cukup besar dalam Alquran yaitu dari jumlah keseluruhan ayat dalam Alquran yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat di antaranya membicarakan para rasul. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan dengan ayat-ayat tentang hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat. Selain cerita tentang para rasul, Alquran juga menceritakan orang-orang selain nabi baik orang mukmin maupun orang kafir. Allah telah menceritakan kepada manusia kisah-kisah orang-orang terdahulu dan menyifati kisah-kisah ini sebagai kisah yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Allah juga menyifati kisah-kisah ini sebagai kisah yang terbaik (*ahsanul Qashash*), sebagaimana firman Allah dalam Surat *Yusuf* ayat 3, Yang Artinya; "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukannya) adalah orang-orang yang belum mengetahui"

Allah telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup. Allah juga telah memerintahkan kepada kita agar meneladani orang-orang baik (*shalihin*) dan penganjur kebaikan

(*muslihin*) dari orang-orang terdahulu, yang kisah-kisah mereka telah dipaparkan-Nya kepada kita serta telah diperlihatkan-Nya kepada kita metode mereka dalam dakwah, perbaikan (*ishlah*), perlawanan terhadap musuh musuh Allah, perjuangan jihad, kesabaran dan keteguhan (Shalah al-Khalidy, 1999: 16).

Metode kisah (bercerita) ini diisyaratkan dalam Alquran surat *Yusuf* ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

۳

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai."

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Alquran merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis.

Alquran selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat *al-Qashas* yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Quraish Sihab pernah meneliti, bahwa mengemukakan kisah dalam Alquran tidak segan-segan untuk mengatakan atau memberitahukan "Kelemahan Manusiawi". Kisah-kisah sebagai metode pendidikan, ternyata memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah tersebut, dan menyadari pengaruhnya yang sangat besar. Sebagai contoh Allah memberi pelajaran kepada orang yang tercela (Quraish Shihab, 1982: 175), sebagaimana kisah dalam surat *al-Qashash* ayat 76-81 berikut ini:

﴿وَإِنَّ قُرُونَ كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُورًا بِالْعَصْبَةِ
 ۗ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۗ ۖ ٧٦ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ
 اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
 الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ ۗ ٧٧ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَتَاكَ
 مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسَلِّ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ
 ٧٨ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَلْبِثَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُ
 لَأُوْحَشٍ عَظِيمٌ ۗ ٧٩ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا
 يُلْقِنَهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ۗ ٨٠ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنصِرِينَ ٨١

76. Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri"

77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

78. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka

79. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar"

80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar"

81. Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Dalam kisah ini, Allah bermaksud mengungkapkan bahwa khalifah dimuka bumi ini adalah dari jenis manusia. Manusia dengan sikap protes kurang sejalan dengan kehendak Allah. Akan tetapi setelah manusia diberi pengajaran oleh Allah barulah malaikat mengikuti kekhalifahan. Hal ini dikarenakan manusia memiliki potensi untuk dididik sehingga dapat tampil sebagai pemimpin dimuka bumi.

Demikian adalah contoh dari kisah yang dapat diangkat menjadi metode pengajaran dalam pendidikan Islam. Pendidik dapat menggali hikmah dibalik kisah tersebut dan menyampaikannya kepada peserta didik. Dan kedua kisah diatas adalah contoh metode pendidikan Allah melalui kisah Alquran dalam aspek keimanan dan akhlak.

Adapun beberapa hadis yang dapat dikemukakan terkait dengan model metode cerita yaitu tentang motivasi Rasulullah agar manusia berperilaku kasih sayang terhadap binatang dan berbuat baik terhadapnya. Beliau juga memberikan ultimatum terhadap orang yang menyakitinya dan berbuat jahat kepadanya. Hadits tersebut adalah sebagai berikut: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

بَيْنَمَا رَجُلًا يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ

الْطَّسْفُ وَجَدَّ بَيْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ بِمَخَرَجِهَا ذَا كَلْبِيًّا هَيْئًا كَالشَّرْبِ مِنْ الْعَطَشِ فَقَالَ لَرَجُلًا قَدْ بَلَغَهَُذَا الْكَلْبِ مِنَ الْعَطَشِ

شِمَشًا لَدَيْكَ أَنْ بَلَغَ مِنِّي فَتَزَلُ الْبِشْرَ فَمَضَى حَقَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ

وَإِنَّ لَنَا فِي هَذِهِ الْبِهَامِ لِأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ كَلْبٍ فَفَشَكَرَ اللَّهُ تَلَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ

رَطْبِيَّةٌ أَجْرٌ

(Suatu ketika) seseorang yang tengah kehausan berjalan disuatu jalan dan kebetulan ia mendapati suatu sumur, kemusian dia segera turun kedalam sumur itu untuk minum. Setelah itu dia naik lagi (dari sumur tersebut). Saat itu tiba-tiba ia mendapati seekor anjing yang menjukurkan lidahnya dan terlihat sedang menjilati tanah karena kehausan. Orang itu pula bergumam: “Sungguh, anjing ini

begitu kehausan sebagaimana rasa hausku tadi,” Setelah itu orang tersebut lalu kembali kedalam sumur dan mengisi sepatunya dengan air, kemudian membawanya naik dengan cara menggigit di mulutnya, lalu memberikannya kepada anjing tersebut. Maka Allah menerima kebaikannya itu dan berkenan mengampuni dosa-dosanya. Mereka (para sahabat) lalu bertanya: “Wahai Rasulullah apakah kita bias beroleh pahala terkait dengan binatang?” Beliau menjawab: ‘pada tiap-tiap hati yang basah (mahluk hidup) pasti ada pahala.’ (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim, dengan teks redaksi Hadis berasal dari Imam Muslim).

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Umar, bahwa Rasulullah SAW bercerita:

عَدَبَتْ امْرَأَةً فِي هِرَّةٍ رَبَطْتَهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا لَا تَأْكُلُ وَلَا تَشْرَبُ وَلَا تَسْقِيهَا إِذْ حَبَسْتَهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَائِشِ الْأَرْضِ

“Seorang perempuan yang disiksa dineraka karena seekor kucing yang diikatnya hingga kucing itu mati, lantaran perempuan itu tidak memberinya makan dan tidak pula minum. Dia terus mengurung kucing itu hingga kucing tersebut tidak dapat mencari makannya sendiri dari serangga – serangga yang ada di muka bumi.” (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim, dengan teks redaksi Hadits berasal dari Bukhari).

Hadis lain adalah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ رَجُلٍ يَمْشِي فَأَشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ حُقْفَهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ رَفَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَنَا فِي النَّبَاهِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ (رواه البخاري)

Artinya : Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata : sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air didalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing tersebut dan berkata "dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya" maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkannya dimulutnya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya, para sahabat bertanya : "wahai Rasul apakah sesungguhnya semua binatang yang ada disekeliling kita itu pahala ?" Rasulullah menjawab "dalam setiap kesengajaan menolong itu pahala"

Dari cerita kisah tersebut dapat difahami bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik terhadap laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Dan Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat adalah dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencotoh perilaku laki-laki tersebut.

Dengan demikian pada hakikatnya Rasulullah pun menggunakan strategi pengajaran dalam menularkan ilmu-ilmu beliau melalui kisah-kisah teladan, karena dalam Alquran pun juga disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berfikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebuah i'tibar untuk dijadikan sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri, adapun diantara ayat yang berkenaan dengan hal tersebut yakni terdapat pada surat *Yusuf* ayat 111 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* Demikian juga dengan surat *al-Baqarah* ayat 30-39 yang berisi tentang dialog antara Allah dan Malaikat.

Dalam kisah Nabi yang lain juga terdapat kisah yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga sebagaimana yang terdapat Surat *al-kahfi* 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا ٦٦

"Musa berkata kepada Khidir "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"

Diketahui bahwa Khaidir pada ayat tersebut adalah julukan guru nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan yang kebanyakan ulama menyebutnya sebagai seorang Nabi (al-Maragho, 355). Diperintahkannya nabi Musa untuk belajar kepada nabi Khaidir merupakan satu hukuman dari Allah SWT. Hal ini disebabkan bahwa ketika nabi Musa berpidato di tengah-tengah bani israil, ia ditanya, siapakah orang yang paling berilmu, maka Musa menjawab sayalah orangnya. Maka Allah menyuruh nabi Musa untuk belajar kepada Khaidir dengan membawa seekor ikan, dan Musa pun menjumpai Khaidir dan bertanya, bolehkah aku mengikutimu supaya diajarkan kepadaku ilmu? Khaidir menjawab, kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku karena aku mempunyai ilmu dari Allah yang tidak engkau ketahui dan engkau akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan jika dilihat secara kasat mata akan seperti melakukan kemungkaran, padahal pada hakikatnya belum diketahui. Musa pun menjawab, saya akan bersabar menyertaimu tanpa pengingkaran dan tidak akan menentangmu. Kalau begitu jangan tanyakan sesuatu kepadaku meskipun engkau tidak setuju karena aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan diperbolehkan.

Merekapun melakukan perjalanan dengan kapal yang disertai dengan banyak orang, ketika sampai di tengah lautan Khaidir melubangi salah satu

papan dari kapal tersebut. Spontas Musa bertanya, kenapa kamu lubangi, itu akan membahayakan kita? Khaidir menjawab saya sudah menduga engkau tidak akan bisa bersabar denganku. Akhirnya merekapun selamat dari ketenggelaman kapal dan melanjutkan perjalanan kembali. Ditengah perjalanan Nabi Khaidir membunuh anak-anak yang sedang bermain. Musapun marah, mengapa engkau bunuh anak yang tidak berdosa itu tanpa alasan? Musa mengemukakan beberapa alasan tentang bolehnya melakukan pembunuhan. Ternyata Musa tidak sabar terhadap apa yang dilakukan gurunya.

Penjelasan di atas ada dua macam perbuatan yang dilakukan Nabi Haidir yaitu:

- a. Nabi Haidir melobangi perahu yang mereka naiki dengan Nabi Musa yang di dalamnya juga turut para pekerja-pekerja laut yang cukup banyak.
- b. Dalam perjalanannya dengan Nabi Musa ia membunuh anak.

Dari kisah diatas dapat ditarik pembelajaran yang amat berharga bahwa banyak ilmu pengetahuan yang disampaikan guru dapat diambil hikmahnya setelah dilakukan, dan akan kelihatan hasilnya setelah tahapan-tahapannya selesai dilalui, sebagaimana pada kisah di atas. dimana mereka selamat meskipun perahunya dilubanginya dan yang kedua perbuatantersebut tidak dapat dijangkau muridnya karena kedangkalan pengetahuan muridnya.

Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

1. Menuntun anak didiknya.
2. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu.
3. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

3. Metode *Amsal*

Dalam Alquran ditemukan 165 tempat yang memakai kata *amsal* (perumpamaan) sebagai adat tasybih (alat untuk mengumpamakan), (Syahidin, 2005: 108).

Metode *amsal* begitu penting dalam pendidikan Islam karena dapat memberikan pelajaran yang berharga pada siswa. Firman Allah dalam surat *az-Zumar* ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧

”Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Alquran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”.

Kemudian juga Firman Allah dalam surat *al-Ankabut* ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

”Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Dalam *amtsal* biasanya selalu terdapat alur cerita yang mendorong lahirnya suatu perumpamaan yang biasanya kemukakan dalam konteks yang memiliki persamaan isi (pesan). Dengan kata lain, bahwa timbulnya *amtsal* selalu diawali dengan suatu cerita, peristiwa atau kejadian. Baik berupa peristiwa nyata atau kisah fiktif. Tetapi bias juga tidak selalu didahului dengan cerita, kisah maupun peristiwa. *AmtsAlquran* lebih menitikberatkan pada pesan yang terkandung di dalamnya sebagai pesan bagi manusia untuk bias mengambil hikmah dan berusaha merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut Abdul Djalal, dalam *amtsal* harus terkumpul pada tiga unsur, yaitu:

1. Harus ada yang diserupakan (*al-musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diceritakan.
2. Harus ada asal cerita (*al-musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.
3. Harus ada segi persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut (Abdul Djalal, 2000: 313).

Al-Qattan membagi *amtsal* dalam Alquran pada tiga bagian, yakni; *amtsal musarrabah*, *amtsal kaminah*, *amtsal mursalah* (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 404).

1. *AmtsAl Musarrabah* امثال مصر به

Yang dimaksud dengan *amtsal mussarrabah* adalah *amtsal* yang di dalamnya terdapat lafal yang menunjukkan kepada persamaan atau perumpamaan. *Amtsal* seperti ini banyak terdapat dalam Alquran, sebagai contohnya sebagaimana terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 17-19:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْفَدُوا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ صُمُّ بَعْضُهُمْ فِيهِمْ لَا يُرْجِعُونَ ۗ ۱۸ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۗ ۱۹

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”

Ayat di atas, dapat dilihat bagaimana Allah mengumpamakan orang-orang yang munafik dengan dua perumpamaan yaitu diserupakan dengan api (*nari*) yang menyala, dan dengan air (*ma'i*) atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit. Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang munafik dalam dua hal: mereka diumpamakan menghidupkan api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi, tetapi sayang mereka tidak bisa memanfaatkan api itu, karena Allah telah menghilangkan cahayanya, sehingga

yang tertinggal hanyalah panasnya saja yang akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan Alquran, dan hanya pura-pura membacanya saja.

Menyangkut perumpamaan kedua, mereka diserupakan dengan air hujan yang turun dari langit, disertai kegelapan petir dan kilat sehingga mereka menutup telinga dan memejamkan mata karena takut mati disambar petir. Hal ini relevan dengan keadaan mereka yang mengabaikan Alquran dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya yang mestinya bisa menyelamatkan mereka, namun mereka tidak diindahkan justru membahayakan mereka (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 405).

2. *Amsal Kaminah*

Amsal kaminah adalah perumpamaan terselubung, yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafal pemisalan, tetapi artinya menunjukkan kepada arti perumpamaan yang indah, menarik, singkat dan padat redaksinya, serta memiliki pengaruh tersendiri atau mengena bila dinukilkan kepada yang menyerupainya. Contoh *amsal kaminah* sebagai berikut:

a. Surat *al-Baqarah* ayat 68:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ
فَأَفْعَلُوا مَا نُؤْمَرُونَ ٦٨

"Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab:

"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa *sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu*; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

Ayat menjelaskan bahwa ketika ayat ini diturunkan, seharusnya dapat dilaksanakan karena hal tersebut merupakan perintah dari Allah SWT. Tapi yang terjadi? Bani Israil tidak dengan segera melaksanakannya, justru mereka terus-terusan bertanya tentang sapi betina tersebut. Mereka menanyakan kepada nabi Musa, sapi apakah itu, berapa umurnya, apa warnanya, bagaimana hakikatnya. Padahal pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu dilontarkan karena ini perintah dari Allah SWT, bukan ucapan atau pendapat dari nabi Musa. Seandainya mereka langsung melaksanakannya, maka mereka telah mendapat kelonggaran atas perintah tersebut. Maksudnya mereka bias melaksanakannya sesuai dengan pemahamannya. Akan tetapi karena mereka terus bertanya, maka akan semakin beratlah persyaratannya sebagaimana yang tertuang pada ayat-ayat berikutnya, dimana sapi tersebut sapi itu warnanya kekuning-kuningan (campuran hitam dengan putih), sapi itu tidak jinak maksudnya belum pernah digunakan untuk pekerjaan tertentu, dan tidak cacat (Quraish Shihab, 2012: 270).

Penjelasan ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa metode pertanyaan tidak selamanya baik untuk dilaksanakan, adakalanya metode lain (metode perumpamaan) dapat memperingkas penyelesaian suatu permasalahan. Seandainya mereka patuh kepada metode perumpamaan di atas, maka persyaratan tidak semakin banyak. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pelajaran yaitu:

1. Bertanyalah sesuai pada tempatnya, karena jika ada pertanyaan yang bukan pada tempatnya maka akan menyulitkan penanya itu sendiri. Hal ini sesuai dengan surat *al-Maidah* ayat 101.
2. Semakin banyak pertanyaan maka semakin banyak permasalahan. Seharusnya penyelesaiannya tidak sesulit seperti yang mereka tanyakan.
3. Metode perumpamaan dapat dijadikan sebagai metode alternatif kepada peserta didik yang gemar bertanya.

b. Surat *al-Furqan* ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

c. Surat *al-Isra* ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

d. Surat *an-Nisa* ayat 123:

أَنْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ نُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا

نَصِيرًا ١٢٣

”(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. *Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu* dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.

c. Surat *al-Isra* ayat 63:

قَالَا ذَهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا ٦٣

“Tuhan berfirman: "Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, *Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup*”.

f. Surat *an-Najm* ayat 41:

ثُمَّ يُجْزَىٰ لَهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ٤١

”Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”.

g. Surat *Yusuf* ayat 64:

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَأَنشَأَ خَيْرٌ خُفْيًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٦٤

”Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara Para Penyanyang”.

Beberapa ayat yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Alquran tidak menjelaskan bentuk perumpamaan terhadap makna tertentu, hanya saja isi kandungannya menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan. Tegasnya perumpamaan seperti ini adalah menyangkut maknawi yang tersembunyi, bukan perumpamaan lafal yang nampak jelas.

3. *Amsal Mursalah* امثال مرسال

Maksud *amsal mursalah* adalah kalimat-kalimat yang bebas yang tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan.

Untuk mendekatkan pemahaman tentang *amsal mursalah* dapat dilihat pada contoh-contoh ayat sebagaimana berikut:

a. Surat *Yusuf* ayat 41:

يُصْجِبِ السَّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ
الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَانِ ٤١

“Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang

lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. *telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).*"

b. Surat *Yusuf* ayat 51:

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رُودْتُمْ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَسَّ بِاللَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتْ
أُمُّرَأَاتُ الْعَزِيزِ إِنَّنِ حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رُودْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ٥١

"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "*Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar.*"

c. Surat *al-Isra* ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ٨٤

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

4. Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*

Metode *tarhib* dan *tarhib* dapat dilihat pada penjelasan ayat berikut ini:

Surat *al-Baqarah* ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ۱۳۰

Artinya: Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang saleh.

Secara etimologis, *isthafainah* berarti “aku memilihnya”. Akar katanya adalah *safa'* artinya bersih, bening, tidak tercampur dengan sesuatu. *Isthafa* berarti mengambil yang terbersih dari sesuatu. Dalam ayat ini yang dimaksud adalah Allah menjadikan Ibrahim sebagai imam, rasul, banyak keturunannya yang menjadi Nabi, dan memberinya gelar *Khalilullah* (Kementerian Agama, 2010: 205).

As-safh bermakna rendah diri. *Isthafainah*, kami menjadikannya bersih dari najis, berasal dari *shafwah* yang berarti memilih yang paling suci. Yang dimaksud memilih disini adalah memilih Ibrahim untuk melaksanakan risalah dan memilih pemimpin yang agung (Ali ash-Shabuni, 2011: 178).

Kata *millah* biasanya diartikan dengan *agama*. Hanya saja, berbeda dengan kata *din/agama* dari sisi bahwa ia sering kali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *din/agama* dapat diucapkan berdiri sendiri. Kata *millah* selalu diikuti dengan nama orang, sedangkan *din/agama* biasanya berdiri sendiri. Seperti dalam ayat *عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ*, kata *millati* diikuti nama *Ibrahimi* (Quraish Shihab, 2012: 392).

Adapun munasabah ayat diatas dengan ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan tugas seorang rasul dan doa Ibrahim a.s. kepada Allah. Ayat-ayat ini menerangkan agama Ibrahim, agama yang sama asasnya dengan agama yang akan disampaikan para rasul yang akan datang kemudian kepada umatnya (Kementerian Agama RI, 2010: 206).

Dalam ayat ini, Allah mengancam keras orang-orang yang menyimpang dari agama Ibrahim, yang terdiri dari orang Yahudi, Nasrani dan orang musyrik. Allah menegaskan bahwa orang yang membenci agama Ibrahim adalah orang yang bodoh, pendek akal, dan pengikut langkah setan.

Bila dicermati ayat di atas secara balaghah, maka jelaslah kalimatnya berisi *istifham* (kata tanya) untuk pengingkaran dan kecaman, "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri." Konteks kalimat seperti ini bertujuan untuk mengancam orang kafir.

1. Penegasan dengan lafazh *inna* dan huruf *lam*, sebab sesungguhnya berita tentang kondisi akhirat yang mengerikan membutuhkan penegasan, berbeda dengan kondisi dunia yang telah kita saksikan dan kita ketahui bersama (Ali as-Shabuni, 2011:180).

Adapun tafsir ayat di atas adalah "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,*" tidak ada yang benci kepada agama dan kepercayaan Ibrahim yang mulia, melainkan orang yang merendahkan dirinya sendiri. "*Dan sungguh kami telah memilihnya di dunia,*" Kami telah memilihnya diantara semua makhluk dengan risalah kenabian dan

diberi kepemimpinan. “*Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh,*” termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah dan mendapatkan derajat mulia.

Sungguh agung nabi mulia itu, sungguh banyak yang dapat di teladani dari beliau. Oleh karena itu, Allah SWT mengancam siapapun yang enggan menerima ajaran Nabi Ibrahim as atau membencinya. *Tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim,* yang amat sempurna lagi jelas itu, *melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,* yakni belum atau tidak lurus cara berpikirnya, tetapi menduganya lurus sehingga bertindak keliru, maksudnya orang yang benci kepada agama Ibrahim itu merasa bahwa yang dilakukannya adalah benar, padahal salah dan akhirnya keliru. Betapa ia tidak memperbodoh dirinya sendiri, *sedangkan sungguh Kami telah memilihnya di dunia* dengan mengangkatnya sebagai Nabi dan teladan. Bukankah melalui pengalaman ruhaninya beliau menemukan Tuhan Yang Maha Esa dan meyakini-Nya bahwa Dia bukan Tuhan suku, atau masa tertentu, tetapi Tuhan sekalian alam? Bukankah dengan demikian beliau wajar diberi gelar Pengumandang Ketuhanan Yang Maha Esa? Bukankah dengan perantaraan beliau hak-hak asasi manusia terpelihara? Allah membatalkan penyembelihan manusia atas nama Tuhan, dan menggantinya dengan seekor domba, bukan karena manusia terlalu mahal untuk dikorbankan, sebagaimana diduga sebagian orang, hal itu terjadi karena cinta Allah kepada manusia. Ini diajarkan Allah kepada manusia melalui Nabi teladan itu. Demikianlah sekelumit keistimewaan Nabi mulia dan dijadikan Allah sebagai teladan (Quraish Shihab, h. 392).

Andai Allah tidak membatalkan penyembelihan manusia, dan menggantinya dengan seekor domba, maka tidak lah ada lagi manusia yang hidup sampai sekarang. Dan hak asasi manusia yang salah satu nya adalah hak untuk hidup pasti sudah dilanggar.

Selain itu, ada juga yang menduga bahwa kedudukan yang diperoleh di dunia adalah pertanda tingginya di akhirat. Dugaan ini di sanggah Allah antara lain dengan menambahkan pada ayat di atas, *dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.*

Orang-orang Yahudi, Nasrani dan musyrik Mekkah, termasuk anak cucu Ibrahim a.s. mereka membanggakan diri dengannya, tetapi mereka tidak mengikuti agama Ibrahim, agama yang disampaikan oleh Nabi Muhaammad saw. Nabi yang didoakan Ibrahim agar diutus Allah di kemudian hari. Mereka mengetahui yang demikian tetapi mereka bersikap seolah-olah tidak mengetahuinya. Bahkan kebanyakan mereka mengikuti agama yang diciptakan hawa nafsu mereka, yaitu menyembah berhala, menyerikatkan/mempersekutukan Allah, mengatakan bahwa Allah mempunyai anak dan sebagainya. Ayat ini merupakan berita gembira bagi Ibrahim a.s. bahwa ia telah dipilih Allah di dunia di antara hamba-hamba-Nya dan diakhirat termasuk di dalam golongan orang-orang yang saleh.

Sesungguhnya dia hanya mengesakan Tuhannya dan tidak menyeru kepada kepada siapapun selain kepada Tuhannya. Dia tidak mempersekutukan-Nya barang sekejap pun dan membebaskan diri dari semua sembahsan selain-Nya.

Untuk membela agamanya ini Nabi Ibrahim menentang semua yang disembah oleh kaumnya hingga ia membebaskan diri dari ayahnya yang berpihak kepada kaumnya. Nabi Ibrahim mengatakan, seperti dalam firman-Nya dalam surat *al-An'am* ayat 78-79:

قَالَ يَوْمَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۗ ۷۸ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۗ ۷۹

Dia berkata: “*Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*”

Kemudian surat *az-Zukhruf* ayat 26-27:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۖ ۲۶ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “*Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi taufiq kepadaku.*”

Surat *at-Taubah* ayat 114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّاهَا إِتَّاهَا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۗ إِنَّ

إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ۗ ۱۱۴

Dan permintaan ampun Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena satu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

Surat *an-Nahl* ayat 120-122:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَا مَمَّ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ ۲۰ شَاكِرًا لِّأَنْعَمَةِ رَبِّهِ لَقَدْ بَدَّلْنَا الْإِبْرَاهِيمَ آيَاتِهِ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِئْتِي بِعِزَّةٍ رَبِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ سُبُلَ الدُّنْيَا وَلَا تُصَلِّحْ لَهُ شَيْئًا يَكْفُرُ بِهِ اللَّهُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكٰفِرِينَ ۚ ۲۱ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّٰلِحِينَ ۚ ۲۲

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan memujukinya kepada jalan yang lurus. Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Mengingat alasan-alasan yang telah disebutkan di atas serta lain-lainnya yang semakna, maka dikatakan di dalam surat *al-Baqarah* ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِيَ نَفْسَهُ

Dan tiada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.

Dengan kata lain ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri dengan memperbodohnya, dan buruk dalam berpikir karena meninggalkan perkara yang hak menuju kepada perkara yang batil; mengingat dia yang menyimpang dari jalan orang yang terpilih didunia untuk memberikan hidayah dan bimbingan sejak dia kecil sampai Allah mengangkatnya menjadi kekasih-Nya, sedangkan dia di akhirat kelak menjadi salah seorang yang saleh lagi berbahagia. Barang siapa yang menyimpang dari jalan dan agama serta tuntunannya, lalu ia mengikuti jalan-jalan kesesatan dan kezaliman, maka perbuatan bodoh apakah yang lebih parah dari pada hal ini? dan perbuatan aniaya manakah yang lebih besar dari pada hal ini? seperti yang disebutkan Allah dalam surat *Luqman* ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar perbuatan aniaya yang besar.

Abul Aliyah dan Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi, karena mereka membuat-jalan yang bukan dari sisi Allah, dan mereka bertentangan dengan agama Nabi Ibrahim dalam hal-hal yang mereka buat-buat itu (Ibnu Katsir, h. 1016). Kebenaran dari takwil ini terbukti melalui firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 67-68:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٦٧ إِنَّ أَوْلَى
النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang yang beriman.

Surat at-Taubah ayat 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى
اللَّهِ رَاغِبُونَ

“Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah (betulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)”.

Maksud ayat di atas adalah sekiranya mereka ridha terhadap apa yang diberikan Allah SWT kepada mereka, berupa harta rampasan perang dan lain sebagainya, dan apa yang diberikan Rasul-Nya berupa pembagian harta rampasan

Sedikitkah atau banyakkah pemberian, kalau Allah dan rasul yang memberikan, dia akan senang menerimanya. Sebab meskipun mereka terima itu dari tangan rasul, namun Rasul memberikannya ialah dengan kehendak Allah SWT. Sebab itu dia adalah pemberian Allah dan RasulNya. Bukan jumlahnya yang penting melainkan berkat dari pemberian itu. Iman kepada Allah dan Rasul adalah puncak dari segala kekayaan (Hamka, juz 10-12, h. 246). Abu As-Su'ud berkata, "Menuturkan lafal Allah disini adalah untuk mengagungkan dan mengingatkan, bahwa apa yang di lakukan Rasulullah adalah atas perintah Allah" (Ali ash-Shabuni, jilid 2, h. 529).

"Dan mereka berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya.

Inilah ucapan yang sangat mulia dan menunjukkan mutu iman yang tinggi dari seorang mu'min. Allah SWT akan memberikan kita zakat atau rampasan perang yang lebih dan lebih baik dari pada apa yang sudah diberikan kepada kita, karena karunia-Nya tidak akan terputus, dan Rasul-Nya tidak akan menganiaya seorangpun diantara kami dengan mengurangi sebagian dari haknya yang telah ditetapkan didalam syara' Allah SWT. Banyak atau sedikit, kaya ataupun miskin, semuanya perkara kecil. Cukup Allah bagi kami. Allah akan selalu menjamin rezeki kami, kami tidak akan canggung dan kecewa Kalau sedang kekurangan. Meskipun kurang dihari ini, besok atau lusa akan dapat lagi. Rezeki tidak tentu dimana pintunya. Dan Rasul sendiripun, di atas nama Allah, bila telah melihat kejujuran orang mu'min itu, tentu dilain waktu akan memberi anugerah juga. Perasaan yang begitu tinggi di tutupnya dengan ucapan yang sangat agung:

“Sesungguhnya kami ini, kepada Allah lah kami hendak menuju”.

Kalau sudah ingat bahwa tujuan perjalanan hidup ini tidak lain hanyalah kepada Allah, apalah artinya sedikit atau banyak mendapat pembagian sedekah. Segala kepentingan harta benda telah kecil belaka karena hidup seluruhnya tertumpah kepada tujuan yang sejati, yaitu Allah. Apa yang tidak ada disisi Allah kelak di akhirat? Semuanya lengkap, semuanya cukup. Dan puncak dari semuanya itu adalah Ridha Allah yang akan diterima di syurga kelak. Sungguhpun demikian, perangai yang umum dari manusia ialah keinginan kepada harta benda. Kelobaan kepada harta benda itu tidaklah ada batasnya. Kalau sekiranya tidaklah ada didika Akhlak Agama yang mendalam, tidaklah akan dapat dibatasi kelobaan terhadap harta benda itu. Bertambah orang menjadi kaya, bertambah lobanya akan harta. Orang yang lemah imannya tidaklah merasa puas dengan yang telah ada. Sebab itu kalau ada yang mengomel dan menyesali Rasul lantaran pembagian ghanimah, yang mengomel itupun biasanya bukanlah orang yang sangat miskin. Orang yang diberi kewajiban pembagian harta, baik zakat atau ghanimahpun kadang-kadang memberikan harta dengan rasa berat. Hanya Nabi lah yang makshum dari keberatan itu, sebab beliau telah yakin bahwa harta itu, meskipun dia yang menguasai, bukanlah dia yang punya. Maka untuk menghilangkan kelobaan mendapat pembagian tiap-tiap ada pembagian dan untuk jadi pedoman bagi yang membagi, datanglah ayat yang menyatakan siapa-siapa yang mustahak menerima pembagian zakat atau sedekah itu. Dengan adanya ketentuan, orang yang merasa dirinya berhak, tidak perlu kuatir tidak akan mendapat. Dan orang yang tidak terdaftar menjadi orang yang berhak, tidak pula lagi mengharap-harap.

Suratan-Nisa' ayat 127:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا
تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَنْ تَقْرُمُوا لِالْيَتَامَىٰ
بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ١٢٧

“Mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, “Allah member fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang diceritakan kepada kamu dalam alkitab tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberian kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan tentang yang amat lemah dari anak-anak. (Dan Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah yang maha mengetahuinya. “

Salah satu cirri sistematika Alquran adalah menetapkan hukum-hukum yang kemudian disusul dengan uraian tentang janji dan ancaman, dorongan dan peringatan, serta penjelasan tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dengan sistem semacam itu, diharapkan pendengaran dan pembacaan ayat-ayat Alquran akan tergugah dan terdorong hstinya untuk mengamalkan ketetapan dan tuntunan Alquran, baik karena megharapkan ganjaran maupun karena takut sanki-NYA.

Hal seperti ini terlihat pula dengan jelas dari ayat-ayat yang lalu sejak awal surah, telah diuraikan sekian banyak ketentuan hukum serta kewajiban-kewajiban dilanjutkan dengan uraian-uraian tentang orang-orang kafir dan munafik serta

sanksi-sanksi Allah yang menanti mereka, demikian juga janji-janji untuk kaum mukminin, dan sebelum ayat ini telah didhului penjelasan tentang Allah dan kepemilikan serta kekuasaan dan pengetahuan-NYA yang meliputi alam raya. Kini, ciri serupa kembali ditemukan dalam ayat ini dengan memulai pembicaraan tentang wanita dan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka.

Ia dimulai dengan pertanyaan karena masyarakat ketika itu belum mulai terbiasa dengan ketentuan-ketentuan hukum apalagi tentang ketentuan-ketentuan hukum tentang wanita yang sungguh jauh berbeda dengan keyakinan dan adat istiadat mereka. Dari sini banyak ditemukan banyak pertanyaan dari kaum muslimin, yang ingin melaksanakan secara sempurna tuntunan Allah SWT.

Salah satu diantaranya diabadikan oleh ayat ini yaitu bahwa mereka minta fatwa, yakni penjelasan hukum tentang persoalan yang musykil, kepadamu tentang hal-hal yang berkaitan tentang para wanita, seperti hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka. katakanlah, wahai Muhammad, "tenanglah kalian, bukan aku yang akan member fatwa, tetapi" Allah member fatwa kepada mu tentang mereka, dan demikian juga apa yang terus-menerus dibacakan kepada kamu dalam al-Kitab, yakni Alquran seperti firmanNya yang lalu. "dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim (bila mana kamu menikahnya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga, empat." ini juga memberi fatwa kepadamu tentang para wanita yatim yang kamu tidak atau belum menibulkan kepada mereka oleh satu dan lain sebab apa yang ditetapkan untuk mereka seperti harta warisan, mahar yang wajar, dan lain-lain yang merupakan hak mereka sedang kamu ingin atau enggan menikahi mereka karna harta dan

kecantikannya atau karna kemiskinan dan keburukannya dan juga member fatwa tentang yang amat lemah dari anak-anak dan Allah juga memfatwakan dengan menyuruh kamu supaya kamu melurus anak-anak yatim secara adil. Fatwa-fatwa itu pada hakikatnya sudah cukup bagi kalian untuk bersikap baik terhadap wanita dan cukup pula ia menghalangi kamu untuk berbuat aniyaya untuk mengabaikan apa yang di fatwakan Allah dan yang terus menerus dibacakan dalam kitab suci itu. Pelanggaran apa saja yang kamu lakukan, pasti Allah maha mengetahuinya dan maha kuasa untuk menjatuhkan sangsinya dan sebaliknya kebajikan apa saja yang kamu kerjakan maka sesungguhnya sejak dahulu hingga akan datang Allah maha mengetahui kebajikan-kebajikan itu sehingga pasti dia akan menganugrahkan ganjaran yang banyak.

Al-biq'a'i berkomentar tentang ayat ini bahwa alangkah sesuaiya uraian hukum yang dikemukannya ayat ini. Betapa tidak banyaknya pertanyaan yang dikemukakan mengandung isyarat bahwa ada sementara kaum muslimin yang jiwanya belum sepenuhnya menaati perintah-perintah yang berkaitan dengan wanita. Maka, menguraikan perlunya memperhatikan fatwa-fatwa itu terjadi sangat tepat setelah menguraikan tentang arti islam (penyerahan diri, ketundukan, dan ketaatan) dan ikhsan yang antara lain digunakan untuk makna hubungan harmonis, kasih sayang, dan pemberian, terutama terhadap kaum lemah, disusul dengan uraian tentang nabi Ibrahim AS. Yang menyempurnakan tuntunan dan menerimanya sepenuh hatinya serta sikapnya yang selalu cenderung kepada kebenaran (Quraish Shihab, 2009: 738).

Biasanya Sahabat-sahabat sering bertanya tentang hal kepada nabi, baik yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban perempuan maupun yang berhubungan dengan harta benda dan belanja, atau hal-hal yang berhubungan warisan. Jika mereka bertanya yang demikian itu maka katakanalah pada mereka, “Allah memberikan fatwa kepada mu tentang mereka itu” yang disebutkan dalam ayat ini mereka menanyakan tentang masalah yaitu, pertama, masalah perempuan yang berada dalam pemeliharaan mu dan kamu sebagai pewarisnya sedang kamu berkeinginan hendak mengawininya.

Kedua, masalah perempuan yang ditakdirkan tuhan tfsk mempunyai wajah dan tampang yang cantik, yang kamu tidak suka mengawininya dan tidak pula suka mengawinkannya dengan orang lain, karna merasa takut karna harta nya dibawa oleh suaminya.

Ketiga, masalah harta pusaka yang hanya dapat diserahkan setelah anak-anak itu menjadi dewasa dan dapat dibawa kemedan perang, namun tidak diserahkan kepada anak-anak yang masih lemah, yang tidak dapat diharapkan tenaganya untuk berperang, atau anak-anak perempuan. Kemudian Allah berfirman: “dan kamu berdiri dengan adil (qisthi)” menurut keterangan Ibnu Jarir dalam tafsirnya “qisthi” itu adalah, memberika kepada tiap-tiap orang akan haknya masing-masing.

Maka ketiga macam pertanyaan itu telah dijawab dengan ringkas oleh Allah SWT. Yaitu, berikan hak mereka masing-masing, baik kepada perempuan yatim, terlepas apakah kamu bermaksud akan kawin dengan dia atau tidak,

maupun kepada anak-anak yang lemah atau kepada perempuan yang biasanya kamu tidak menyerahkan harta waris kepadanya nya dan lain-lain. Kepada semua mereka itu, berikan lah haknya masing-masing dan ingatlah, bahwa kebajikan apa saja yang kamu perbuat sesungguhnya Allah maha mengetahui (Abdul Halim Hasan, 2005: 316).

Pada awal surat pembeciraan berkisar mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan hukum wanita, anak yatim dan kaaum kerabat. Dari firman-Nya "wakbudulloha..." sampai kepada ayat ini pembicaraan mengenai hukum-hukum umum berkaitan dengan asas-asas dan pokok-pokok agama, ikhwal ahli kitab dan kaum munafik, serta peperangan. Didalam ayat-ayat ini pembicaraan kembali kepada kaum wanita karena kebutuhan manusia akan tambahan penjelasan tentang hukum-hukum itu.

Dalam ayat-ayat terdahulu itu telah diwajibkan memelihara hak-hak dua jenis manusia lemah: wanita dan anak yatim; diharamkan melakukan mereka sengaja jalim; poligami dibolehkan; lalu jumlah istri yang dihalalkan itu dibatasi apabila takut tidak bisa adil. Akan tetapi barang kali bagi mereka perkara-perkara itu masih kurang jelas seperti hakikat keadilan yang wajib ditegakkan kepada para istri: apakah termaksud kedalam keadilan ini masalah kecintaan atau beberapa manifestasinya yang berupa penerimaan yang berlebihan kepada wanita yang dicintai dan pecampuran dengannya; bolehkah bagi lelaki bagi wanita yatim untuk mendapatkan bagian arisan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Pada awal surat, pembicaraan berkisar mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan kaum wanita, anak yatim dan kaum kerabat. Dari firmanNya "Wa' budullah." Sampai kepada ayat ini pembicaraan mengenai hukum-hukum umum berkaitan dengan asas-asas dan pokok-pokok agama, ikhwal ahli kitab dan kaum munafik, serta peperangan. dalam ayat-ayat ini pembicaraan kembali kepada hukum-hukum kaum wanita karna kebutuhan manusia akan tambahan penjelasan tentang hukum-hukum itu.

Dalam ayat-ayat terdahulu telah diwajibkan memelihara dua jenis manusia lemah: wanita dan anak yatim; wanita diberi hak yang kuat dalam masalah mahar dan warisan; diharamkan memperlakukan mereka dengan zalim; poligami dibolehkan; lalu jumlah istri yang dihalalkan itu dibatasi apabila takut bila tak berlaku adil. Akan tetapi barang kali bagi mereka perkara-perkara itu masih kurang jelas, seperti hakikat keadilan yang wajib di tegakkan diantara para istri; apakah termaksud dalam keadilan ini masalah kecintaan atau beberapa manifestasinya yang berupa penerimaan yang berlebihan terhadap wanita yang dicintai dan pencampuran dengannya; bolehkah bagi lelaki menghalangi wanita yatim untuk mendapatkan bagian warisan yang ditetapkan Allah baginya. Apabila dia berkeinginan menikahinya? Dengan apa suami harus berdamai bersama istrinya apabila istri hendak menebus dirinya dari sang suami? Pengetahuan tentang semua ini sangat dibutuhkan setelah mengamalkan hukum-hukum itu. Oleh sebab itu, ayat-ayat ini datang untuk memberi penjelasan yang sempurna tentang semua yang dibutuhkan itu.

Ibnu jarir meriwayatkan, dahulu anak yatim yang telah mampu mengurus hartanya tidak dibolehkan mewarisi hartanya itu, tidak pula anak kecil maupun wanita. tak kala ayat-ayat mengetahui warisan diturunkan didalam surah an-Nisa hal itu telah membuat resah orang-orang. Mereka bertanya, "apakah anak kecil yang tidak mampu mengurus hartanya dan wanita yang juga demikian, berhak mewarisi harta sebagaimana lelaki dewasa?" dalam keresahan ini, mereka mengharapkan dan menantikan datangnya ketentuan baru mengenai hal itu dari langit. Setelah mengetahui bahwa tidak ada ketentuan baru yang datang, mereka berkata, "jika ketentuan ini telah cukup, sungguh ini suatu kewajiban yang kaku, tidak ada jalan keluarnya". Mereka berkata, "tanyakanlah hal itu ".mereka bertanya kepada Rasullullah SAW. Lalu Allah ta'ala menurunkan ayat ini.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ

"Mereka meminta fatwa kepadamu mengenai masalah wanita dengan jalan menjelaskan apa yang mereka rasakan sulit dari hukum-hukum wanita itu, berkaitan dengan hak-hak wanita dalam harta suami-istri, seperti keadilan didalam perlakuan ketika mereka masih berkumpul dan ketika bercerai serta terjadi nusyuz.

قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ

Katakanlah, Allah memberikan fatwa kepada kalian mengenai kaum wanita dengan wahyu-Nya, yang disampaikan kepada mu beberapa hukum yang terdapat didalam kitabnya.

وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوُلْدَانِ

Fatwa mengenai mereka juga terdapat pada apa yang dibacakan kepada kalian didalam al-kitab yang diturunkan sebelum permintaan fatwa ini, yakni fatwa mengenai hukum-hukum memperlakukan anak-anak yatim, wanita. Yang telah menjadi adat kalian untuk tidak memberikan hak waris yang telah ditetapkan bagi mereka apabila warisan itu berada di tangan kalian. Adat semacam itu disebut kalian berkuasa dengan mereka dan ingin menikahi serta ingin menikahi dan menikmati hartanya, atau mereka tak ingin menikahi karna kejelekannya. Lantas, kalian tidak menikahi mereka dan tidak pula mikian lah, dahulu lelaki menikahkan mereka dengan orang lain, sehingga hartanya tetap berada ditangan kalian. Dengan demikian dahulu lelaki diantara mereka menguasai anak yatim, wanita dan harta nya sekaligus. Jika wanita itu cantik, maka dia menikahi dan memakan hartanya. Tetapi kalau jelek, maka ia melarang menikah dengan lelaki lain hingga mati lalu ia mewarisi hartanya. Fatwa itu terdapat juga pada apa yang dibacakan kepada kalian, mengenai orang-orang yang lemah yang ditindas seperti anak-anak yang tidak diberi bagiannya dari harta warisan. Telah menjadi adat

mereka dahulu untuk mewariskan harta kepada kaum lelaki saja, tidak kepada anak-anak atau kaum wanita.

Ringkasnya apa yang dibacakan kepada mereka mengenai dua jenis manusia lemah wanita dan anak yatim ini adalah yang terdapat awal surat. Allah mengingatkan mereka tentang ayat-ayat terpisah itu agar mereka memikirkannya, merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Sebab, telah menjadi tabiat manusia untuk berpura-pura lali terhadap hukum-hukum dan nasihat-nasihat yang mendetail, akibat mereka mengikuti hawa nafsu.

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ

Memberikan fatwa juga. Hendaknya kalian berlaku adil kepada anak-anak yatim dari wanita-wanita itu dan dari anak-anak lemah yang ditindas, yaitu seperti memberikan perhatian yang khusus terhadap mereka dan urusannya. Keadilan, hendaknya diterapkan di dalam memperlakukan mereka sebaik dan sesempurna mungkin. Karna itulah yang diwajibkan tidak diragukan lagi.

Kemudian, Allah mendorong mereka supaya senang melakukan pekerjaan yang mendatangkan manfaat bagi anak-anak yatim, disamping supaya tetap menegakkan keadilan.

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Kebaikan apapun yang dikerjakan untuk anak-anak yatim, sesungguhnya Allah selalu mengetahuinya dia akan membalas amal kebaikan itu dan tidak ada sedikitpun yang di sia-siakan (al-Maraghi, 1986, 286).

“Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita” mereka bertanya tentang kewajiban mereka terhadap para wanita. “katakanlah, Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Qur’an, “katakanlah kepada mereka, bahwa Muhammad:Allah menerangkan kepadamu apa yang kamu pertanyakan tentang permasalahan para wanita, dan Allah menjelaskan pula apa yang dibacakan padamu tentang Alquran tentang mengenai permasalahan warisan para wanita.”tentang para wanita yatim yang tidak kamu berikan kepada mereka apa yang ditutupkan.

Untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka.”memfatwakan kepadamu juga tentang para wanita yatim yang kamu mengawini mereka karena kecantikannya ,sedang kamu tidak membayar kepada mereka mahar-maharnya secara penuh, maka Allah melarang para lelaki melaksanakan hal itu (Ali ash-Shabuni, 2011, 727).

Metode *tahrib* yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أبا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya: Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Makbari dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lailaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya (al-Bukhari, t.t.: 49).

Selain Itu ada juga hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٍو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجَدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقَبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئِنِ فَرَعٌ لَا يُصَلِّيَ لَكُمْ

Artinya: Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Shalih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa'ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"...

Penjelasan hadis di atas tampak jelas dalam memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. Dengan demikian Rasulullah memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan tetap diperlukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang terlalu "lembek" akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai pendirian. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

1. Term-term metode yang terdapat dalam Alquran terdiri dari tiga bentuk kalimat yaitu *thariq* yang terdapat dalam tiga surat dan 3 ayat, *thariqah* dalam dua surat dan 2 ayat, *thariqan* dalam dua surat dan dua ayat, serta *tharaiq* yang terdapat dalam satu surat dan satu ayat berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara.
2. Metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran cukup variatif, diantaranya metode *hiwar* (metode dialog) yang disebutkan secara langsung terdapat dalam delapan surat dan tiga puluh ayat, dan yang berkenaan dengan metode *hiwar* terdapat dalam empat surat dan empat puluh tiga ayat, metode *kisah* (metode cerita) disebutkan dalam secara langsung dua puluh tiga surat dan tiga puluh enam ayat Alquran, metode *amtsal* (perumpamaan) disebutkan dalam empat puluh sembilan surat dan seratus empat puluh tujuh ayat Alquran, dan metode *taghrib* (metode hukuman) disebutkan dalam delapan surat dan delapan ayat Alquran, yang otomatis memiliki makna yang variatif.
3. Pelaksanaan metode pendidikan Islam secara komprehensif dalam Alquran dapat diterapkan dan cukup signifikan untuk dilakukan pada saat ini. Bahkan metode-metode yang terdapat dalam Alquran bila ditinjau dari sudut *munasabah* Alquran, *asbabun*

nuzul dan hadis memiliki cara tertentu dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan juga dapat dijadikan sebagai alternatif metode pendidikan pada saat ini karena memiliki kekhasan dalam menyampaikan pengetahuan diantaranya

- a. Metode hiwar merupakan metode dialog antara guru dengan siswa yang saling menghargai pendapat antara siswa dengan guru tanpa satu pihak merasa pendapatnyalah yang lebih benar.
- b. Melalui metode kisah dapat dijadikan pembelajaran yang berharga pada siswa untuk ditiru dan diamalkannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.
- c. Metode *amtsal* sangat berguna karena contoh-contoh yang diberikan dapat dijadikan pelajaran kepada siswa dan dengan pemberian contoh akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.
- d. Metode *targhib* dan *tarhib* dalam Alquran menunjukkan adanya penanaman disiplin kepada murid, dan digunakan sebagai metode alternatif dalam menghadapi murid yang sudah dididik dengan metode-metode yang biasa digunakan. Dalam Alquran metode ini memiliki cara tertentu dalam memberikan hukuman dan pujian kepada murid yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada pembaca agar dapat meneruskan penelitian ini, karena penelitian ini hanya terbatas kepada empat metode saja, dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji metode pendidikan dalam Alquran.
2. Kepada pemerhati pendidikan Islam, praktisi pendidikan Islam, dan seluruh elemen yang terkait dalam pendidikan Islam disarankan agar tetap mengkaji ilmu-ilmu yang terdapat dalam Alquran melalui pendekatan tafsir sehingga seimbang dengan kemajuan metode pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 1996)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, alih bahasa Ibn Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)
- Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-ahkam* (Binjai: kencana, 2005) Abd. Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*, cet. II (Mesir: Dar at-Tauzi'i wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1991)
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Kutubussittah I, Shohih al-Bukhari* (Jakarta: Almahira, 2011)
- Abu A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Alquran* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984)
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat*, (Solo: Ramadhani, 1993)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Abu Hayy al-Farmawi Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhu'i* (Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyat, 1976)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh*, (Semarang: Toha Putra, 1987)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- An-Naisaburi, *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon* (Bairut Libanon: Darul kutubul Ilmiyah, 1996)
- Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim Indonesia* (Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Anton M. Moeliono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1993)
- Bahroin s. *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi* Cet. I (Jakarta: t.pn. 1995)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, Alhusna (Zikra, Jakarta, 1989)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 10-11-12 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985)

- Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap* (Bangil: YAPPI, 1989)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II (Singapura: Sulaiman Mar, t.t.)
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain: Asbabul Nuzuul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990)
- Imam Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil* (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1408 H/1988M)
- J. Abdullah, *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*, (Jakarta : Amanah, 1997)
- Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an* (Bairut Libanon: Darul kutubul Ilmiyah, 1996)
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 9 Juzu' 1-2-3 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, alih bahasa Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Luwis Ma'luf al-Yusu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, tt, Beirut, al-Masyriq
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, t.t., Jakarta, Bulan Bintang
- Mani bin Abd Aziz al Mani dkk, *Mudzakaroh al-Daurath al-Tarbawiyah al-Qashirah*, (Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-Arabiyyah fi Indonesia, 1991)
- Manna'Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Beirut, tt
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Bumi Askara, 1999)
- M. Thalib, *Pendidikan Islam Dan Metode 30 T* (Bandung: PT. Irsyad Baitussalam, 1996)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera hati, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Mizzan, Bandung, 1996
- Muhammad Idris al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi* (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t.)
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautab 2011)
- Muhammad Ali Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufarras li al-Fazil Qur'anil Karim*, (Qahirah: Dar al-Hadith 1996)
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992)
- Ramlyulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ramlyulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

- Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alquran Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, jilid 1, alih bahasa Setiawan
Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak*, Cet.1 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: Pondok Pesantran Suryalaya, 2005) Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992)
- Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996)
- Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, (New Jersey, In: Prentice Hall, t.th.)
Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Riyad: Farzadaq at-Tijariyyah, t.t.)